

KONSISTENSI DATA SENSUS EKONOMI 2006



<http://www.bps.go.id>

KONSISTENSI DATA SENSUS EKONOMI 2006

ISBN :
No. Publikasi :
Katalog BPS :
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah halaman : x + 97 hal.

Naskah:
Subdirektorat Konsistensi Statistik

Gambar Kulit:
Subdirektorat Konsistensi Statistik

Diterbitkan oleh:
Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh: C.V. Rioma

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya



KATA PENGANTAR

penyajian. Diharapkan analisis ini dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang kinerja dan prospek usaha dari usaha/perusahaan seluruh sektor ekonomi

<http://www.bps.go.id>



DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	viii
Ringkasan Eksekutif	ix
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	3
1.2. Tujuan Study	6
1.3. Ruang Lingkup	7
1.4. Sistematika Penulisan	7
2. Kajian Literatur	9
3. Metodologi Studi	21
3.1. Sumber Data	23
3.2. Konsep Definisi	23
3.3. Metode Analisis	26
3.2.1. Analisis Deskriptif	26
3.2.2. Metode Rasio	27
3.3.3. Selang Kepercayaan	28
4. Pembahasan Studi	29
4.1. Gambaran Umum	31
4.2. Perbandingan Output, Nilai Tambah Bruto (NTB) dan Rasio NTB	37
4.2.1. Pola Sebaran Data SE06, Data IO dan PDB Rutin.....	38
4.2.2. Komparasi Besaran Nilai Output dan NTB yang Mencerminkan Level Ekonomi	50
4.3. Tenaga Kerja Data SE06 Versus Data PDB dan Sakernas	55
4.4. Industri Pengolahan, Rutin versus SE06	59
5. Kesimpulan dan Saran	65
Daftar Pustaka	69
Lampiran	71

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1	Banyaknya Usaha dan Tenaga Kerja pada Perusahaan/ Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Besar menurut Kategori	34
Tabel 4.2	Rata-Rata Tenaga Kerja dan Balas Jasa Pekerja pada Perusahaan/Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Besar menurut Kategori	36
Tabel 4.3	Struktur PDB 2006, SE2006, I-O 2005 menurut Sektor Ekonomi dan Selang Kepercayaan	48
Tabel 4.4a.	Perbandingan Output dari IO 2005, PDB Rutin 2006, dan Publikasi SE06	51
Tabel 4.4b.	Perbandingan NTB dari I-O 2005, PDB Rutin 2006, dan Publikasi SE06	53
Tabel 4.5.	Banyaknya Tenaga Kerja menurut Sektor Ekonomi Data Sakernas 2006 dan Data SE 2006	57
Tabel 6.	Tren Biaya Pengeluaran, Input Antara, Output dan Selang Kepercayaan 5 % (1s, 2s)	63

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja menurut Kategori Sektor Usaha/Perusahaan	36
Gambar 2. Pola Sebaran Nilai Output Data SE06 dan Data IO 2006 .	40
Gambar 3. Pola Sebaran Nilai NTB dari SE06, IO dan PDB 2006	44
Gambar 4a: Tren Pengeluaran Untuk Tenaga Kerja Survei Rutin, Hasil Estimasi, Hasil SE06	60
Gambar 4b : Tren Input Antara Survei Rutin, Hasil Estimasi, Hasil SE06	61
Gambar 4c: Tren Keluaran (Output), Survei Rutin, Hasil Estimasi, Hasil SE06	61



<http://www.kemendagri.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1.	73
Kendala Umum Kegiatan SE06 di Daerah	73
Kendala dalam Pengolahan Data SE06	75
 Lampiran 2.	
Laporan Studi SE06 di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam	77
 Lampiran 3.	
Laporan Studi SE06 di Propinsi Jawa Tengah	81
 Lampiran 4.	
Laporan Studi SE06 di Propinsi Bali	84
 Lampiran 5.	
Laporan Studi SE06 di Propinsi di Nusa Tenggara Barat	87
 Lampiran 6.	
Laporan Studi SE06 di Propinsi Kalimantan Barat	92
 Lampiran 7.	
Laporan Studi SE06 di Propinsi di Sulawesi Utara	94

Kebutuhan akan data statistik yang terpercaya dan terkini sudah semakin mendesak, mengingat banyaknya fenomena sosial maupun ekonomi membutuhkan penjelasan yang memadai. Tetapi pada saat yang sama, data yang tersedia selama ini pada kenyataannya belum mampu memberikan informasi/data yang terpercaya, sehingga kebijakan yang diambil seringkali tidak mengenai apa yang menjadi tujuan (sasaran). Harus diakui, memang tidak mudah mendapatkan data yang relatif terpercaya yang memenuhi syarat lengkap, akurat, relevan, konsisten, mutakhir, dan berkesinambungan, karena dalam setiap kegiatan pengumpulan data banyak faktor yang menyebabkan kualitas data menjadi berkurang. Faktor pencacahan di lapangan merupakan salah satu contoh, dimana dalam kegiatan pengumpulan data melibatkan petugas pencacah dan responden yang masing-masing mempunyai peranan dalam mengurangi kualitas data.

Pemahaman konsep, definisi, serta pengalaman merupakan hal pokok yang wajib dimiliki oleh petugas lapangan. Tanpa memiliki pemahaman konsep, definisi serta pengalaman, maka dapat dipastikan data yang dihasilkan akan jauh dari harapan dan tidak mampu menjelaskan fenomena yang terjadi. Disamping itu, keterbukaan responden dalam memberikan jawaban sangat dibutuhkan, karena dengan memberikan jawaban yang benar maka kualitas data akan terjamin mutunya dan pada gilirannya data yang dihasilkan akan mampu memberikan penjelasan lebih rasional sesuai dengan realita dilapangan.

Upaya mengurangi kesalahan dalam kegiatan pengumpulan data sudah banyak dilakukan. Namun, jenis kesalahan yang ditimbulkan bukan karena disebabkan pemilihan teknik sampel (*nonsampling error*) tidak dapat dihindari karena jenis kesalahan ini selalu terjadi pada setiap kegiatan pengumpulan data. Upaya lain yang dapat dilakukan, yaitu dengan melakukan perapihan data dengan resiko jumlah sampel akan berkurang. Upaya ini dimaksudkan agar kegiatan lanjutan yang berupa kajian, studi, maupun analisis dapat dilakukan dan hasilnya dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Ringkasan Eksekutif

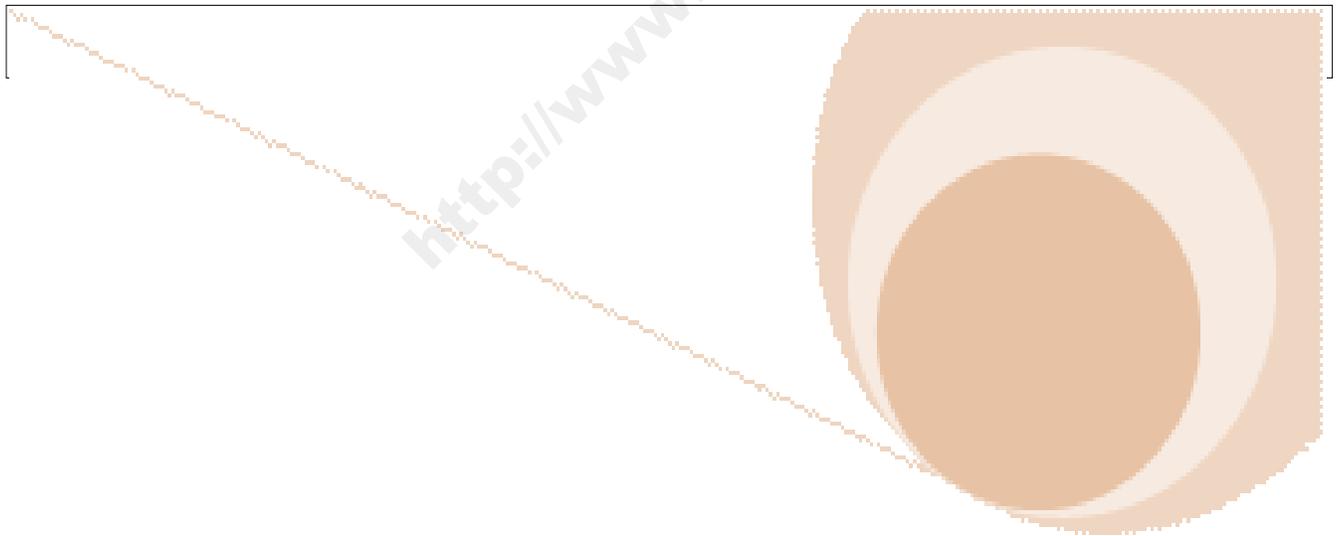
Studi Konsistensi Data SE06 merupakan bagian kecil dari kegiatan evaluasi data secara keseluruhan, yang bertujuan untuk memastikan kualitas data yang dikumpulkan melalui Sensus Ekonomi 2006. Seperti halnya pengumpulan data melalui berbagai survei yang dilakukan BPS, pengumpulan data melalui SE06 juga tidak terbebas dari kesalahan terutama disebabkan bukan karena kesalahan pemilihan teknik sampling. Studi awal menemukan banyak kesalahan isian yang terdapat pada data SE06 yang seharusnya tidak terjadi. Bentuk kesalahan yang ditemukan diantaranya adanya ketidakwajaran isian data bila dikaitkan dengan isian data yang lain (konsistensi antar variabel), ketiadaan isian (*blank*) yang seharusnya terisi, hasil hitungan indikator bernilai negatif yang seharusnya bernilai positif. Kesalahan tersebut pada skala sempit dapat menyebabkan inkonsistensi antar variabel dalam SE06, namun pada skala yang lebih luas akan menyebabkan inkonsistensi antar indikator bahkan inkonsistensi antar sumber data.

Evaluasi data, apakah dalam bentuk kajian, maupun studi dalam skala yang lebih kecil perlu dilakukan. Evaluasi data ini sangat membantu *subjectmatter* untuk memahami berbagai kesalahan yang dilakukan di masa lalu, kemudian berdasarkan pemahaman tersebut, maka di masa datang kesalahan dapat direduksi seminimal mungkin. Bagi pengguna data, informasi tentang kelemahan data sangat diperlukan agar selalu berhati-hati dalam menggunakan data. Kalau tidak, maka hasil analisis yang dilakukan dapat menyesatkan. Disamping itu, kegiatan evaluasi data merupakan tuntutan institusi yang harus dilakukan pada saat ini, mengingat pengguna data sangat berharap, agar BPS dapat menyediakan data yang berkualitas.

1

PENDAHULUAN

<http://www.bps.go.id>



1.1 Latar Belakang

Sensus Ekonomi (SE) merupakan kegiatan yang berskala besar. Hal ini terkait dengan tiga aspek, yakni besaran biaya yang dikeluarkan, jumlah tenaga yang dilibatkan serta lama waktu yang dibutuhkan. Tidak berbeda dengan Sensus Penduduk dan Sensus Pertanian, kegiatan Sensus Ekonomi juga dilaksanakan setiap 10 tahun sekali dimana tahun pelaksanaan sensus ekonomi selalu berakhir 6. Sensus Ekonomi yang dilaksanakan pada tahun 2006 (SE06) merupakan kegiatan yang ketiga setelah tahun 1986 dan 1996. Keterangan yang dikumpulkan relatif lebih lengkap dan rinci, mencakup keseluruhan kegiatan ekonomi dengan berbagai karakteristik usaha kecuali sektor pertanian melalui pendekatan usaha dengan sasaran pencacahan perusahaan/usaha berskala besar, menengah, kecil dan mikro. Secara keseluruhan sektor ekonomi yang dicakup pada SE06 meliputi sektor pertambangan dan Penggalian; sektor Industri Pengolahan; sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; sektor Bangunan; sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; sektor Pengangkutan dan Komunikasi; serta sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; serta sektor Jasa-Jasa.

Hasil Sensus Ekonomi dapat digunakan untuk berbagai keperluan antara lain; mengidentifikasi populasi, memperbaharui direktori dan kerangka sampel, serta membuat peta persebaran usaha di Indonesia. Lebih jauh, hasil sensus ekonomi dapat

Pendahuluan

memberikan gambaran lebih rinci tentang karakteristik spesifik usaha perusahaan yang meliputi struktur pendapatan dan pengeluaran, struktur permodalan, kendala dan prospek usaha serta berbagai karakteristik usaha lainnya. Selanjutnya, dari karakteristik spesifik yang dikumpulkan dari semua perusahaan/usaha berskala besar, menengah, kecil dan mikro dapat diturunkan ke berbagai indikator ekonomi untuk keperluan kajian maupun analisis baik yang bersifat mikro maupun makro.

Pada konteks yang lebih luas, Sensus Ekonomi dapat dijadikan rujukan/patokan untuk berbagai ukuran dan level ekonomi baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Hal ini dimungkinkan mengingat Sensus Ekonomi dari cakupan populasi sangat besar serta luasnya karakteristik yang dikumpulkan. Selain itu, Sensus Ekonomi juga dapat digunakan sebagai data dasar pembandingan (*baseline data*) bagi survei-survei ekonomi lainnya. Misalnya, perhitungan PDB rutin sektoral pada tahun 2006 semestinya hasilnya tidak jauh berbeda/relatif sama dengan PDB sektoral yang dihitung dari data Sensus Ekonomi (SE06). Ukuran lain, dari perkembangan atau *trend* untuk indikator ekonomi kategori berkala yang dibangun dari *subjectmatter* terkait, keterbandingan antar indikator sejenis terhadap data SE06 semestinya terjaga. Berdasarkan alasan ini, seharusnya hasil Sensus Ekonomi tahun 2006 memiliki validitas yang tinggi sehingga pada gilirannya indikator ekonomi yang dihasilkan dari data SE06 memiliki kepercayaan

(*reliabilitas*) tinggi serta mampu memberikan gambaran/informasi yang akurat tentang berbagai fenomena ekonomi yang di Indonesia. Pertanyaan yang muncul adalah “bagaimana kualitas data hasil Sensus Ekonomi 2006?”, mengingat kenyataannya masih banyak ditemukan kesalahan isian yang menyebabkan inkonsistensi data pada internal data SE06. Diantara temuan-temuan tersebut adalah adanya ketidakwajaran isian data bila dikaitkan dengan isian data yang lain, ketiadaan isian (*blank*) yang seharusnya terisi, hasil hitungan indikator bernilai negatif yang seharusnya bernilai positif.

Atas dasar temuan studi awal serta bukti empirik, maka studi ini dilakukan yang bertujuan mengevaluasi hasil Sensus Ekonomi 2006 serta memastikan dan

menjelaskan tentang penyebab inkonsistensi data SE06 melalui berbagai pendekatan yang dilakukan baik dari aspek teori, data empirik maupun data pembandingan dari sumber lain sehingga faktor penyebab inkonsistensi data hasil SE06 dapat terungkap. Selanjutnya temuan hasil studi evaluasi ini dapat dijadikan rujukan berbagai pihak termasuk pengguna data supaya berhati-hati dalam memanfaatkan data hasil SE06. Sementara itu, bagi *subjectmatter* temuan ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan sensus maupun survei ekonomi lainnya sehingga di masa yang akan datang kesalahan dapat diminimalisasi sekecil mungkin.

1.2 Tujuan Studi

Besarnya cakupan populasi serta luasnya karakteristik usaha/ perusahaan yang dikumpulkan, memungkinkan hasil SE06 dapat digunakan untuk menentukan level ekonomi. Selain itu, hasil SE06 juga dapat digunakan sebagai data dasar pembandingan (*baseline data*) bagi survei-survei ekonomi lainnya. Untuk itu, data hasil SE06 perlu diteliti lebih lanjut terkait adanya inkonsistensi data, baik secara internal maupun eksternal dengan menggunakan data pembandingan lainnya sehingga data hasil SE06 layak digunakan untuk berbagai keperluan. Secara umum, tujuan studi adalah mengevaluasi hasil data SE06 melalui berbagai pendekatan untuk memastikan ada tidaknya inkonsistensi data SE06.

Tujuan studi secara khusus adalah:

- a) Menghitung indikator ekonomi yang meliputi Nilai Tambah Bruto, Input Antara, balas jasa, input primer, serta jumlah tenaga kerja dari data SE06.
- b) Menghitung nilai rasio dari indikator ekonomi yang dihitung pada poin (a).
- c) Mengkompilasi indikator ekonomi yang sejenis seperti pada poin (a) dari hasil penghitungan *subjectmatter*, lalu menghitung nilai rasionya.

- d) Membandingkan antara rasio-rasio yang dihitung dari data SE06 pada poin (b) dengan rasio yang dihitung dari *subjectmatter* pada poin (c).
- e) Menilai kewajaran angka beberapa indikator ekonomi yang terpilih hasil data SE06 terhadap komposisi, besaran, serta sebaran.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan pada studi ini mencakup keseluruhan sektor ekonomi kecuali sektor pertanian dan hanya dilakukan pada level nasional. Analisis yang dilakukan, yaitu dengan membandingkan indikator yang dibangun dari data SE06 yang mencakup Nilai Output, Nilai Tambah Bruto (NTB), Balas Jasa, Tenaga Kerja.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan studi konsistensi data SE06 terdiri dari lima (5) Bab. Bab I, Pendahuluan, yang menjelaskan mengenai Latar Belakang, Tujuan dan Ruang Lingkup, serta Sistematika penulisan. Bab II, Kajian Literatur, menjelaskan tentang konsep dan teori terkait dengan penghitungan rasio yang menggunakan data Input output yang mencakup transaksi input primer, input antara, Output, NTB serta tenaga kerja yang digunakan dalam studi konsistensi data SE06. Disamping itu, dalam kajian literatur ini juga menjelaskan tentang metodologi studi yang digunakan. Bab III, Metodologi Studi, menjelaskan tentang sumber data, konsep dan

Pendahuluan

definisi sehubungan dengan pemanfaatan data SE06 serta metode analisis yang digunakan. Bab IV, pembahasan hasil, menjelaskan bagaimana posisi data hasil SE06 secara relatif terhadap indikator yang sejenis rutin yang dibangun dari *subjectmatter*. Sedangkan Bab V merupakan kesimpulan, saran dan implikasi.

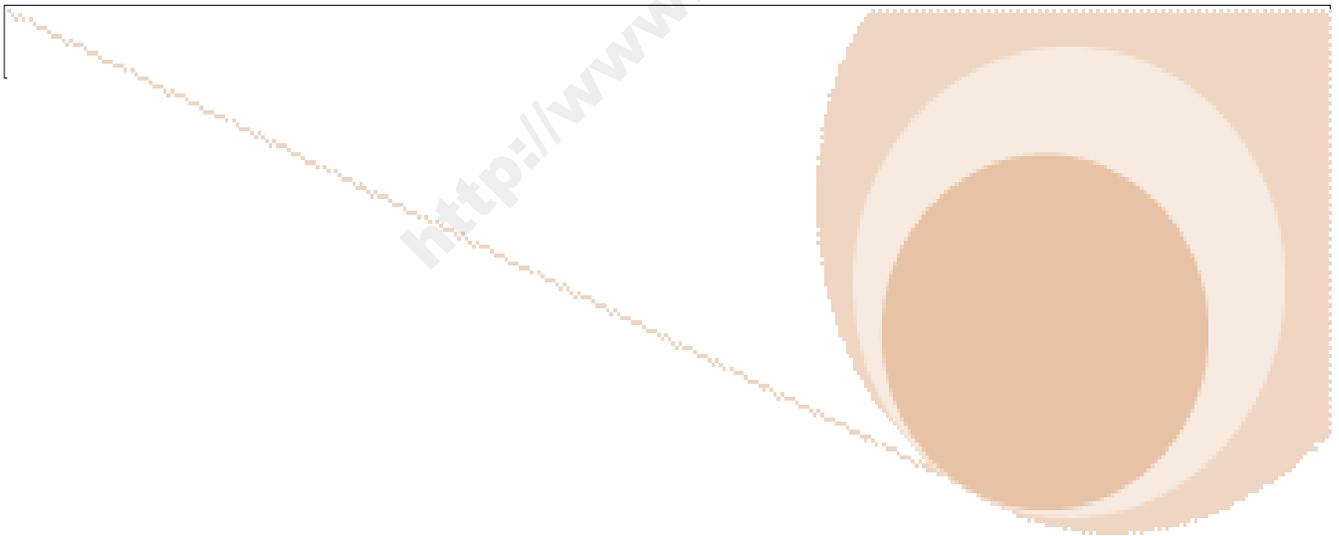
<http://www.bps.go.id>



2

KAJIAN LITERATUR

<http://www.bps.go.id>



|

Perekonomian menjadi isu yang hangat dibicarakan di sepanjang waktu. Gejolak ekonomi global yang berimbas secara langsung maupun tidak langsung terhadap perekonomian Indonesia, menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk tetap bisa menjaga kestabilan ekonomi dalam negeri. Ditengah gejolak yang mewarnai perekonomian global, perekonomian Indonesia diperkirakan akan mengalami pertumbuhan paling cepat di kawasan ASIA Tenggara (Kompas, 10 Agustus 2009). Indonesia berhasil menghindari resesi ekonomi yang banyak terjadi di negara ASIA. Suksesnya pemilu presiden 2009 menjadi salah satu faktor pulihnya daya beli masyarakat dan investasi dalam negeri (Kompas, 10 Agustus 2009). Seperti halnya pada tahun 2004 yang diwarnai dengan proses pemilu dan pemilihan presiden, perekonomian Indonesia juga mampu tumbuh lebih tinggi dibanding tahun 2003 sebesar 5,03 persen (BPS, 2008).

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam rangka menjaga kestabilan perekonomian haruslah berpangkal pada kondisi ekonomi yang terjadi di masyarakat yang memiliki keragaman ekonomi baik di lingkungan usaha besar maupun usaha kecil. Salah satu sensus yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) guna melihat gambaran atau kondisi perekonomian di wilayah Indonesia dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang beragam adalah Sensus Ekonomi. Sensus Ekonomi bertujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan data dasar yang lengkap, rinci dan *up to*

Kajian Literatur

date tentang kegiatan ekonomi di wilayah Indonesia. Sensus Ekonomi yang terakhir dilaksanakan oleh BPS setelah tahun 1986 dan 1996 adalah Sensus Ekonomi 2006 (SE06). Pencacahan dalam SE06 dilakukan melalui pendekatan usaha. Sasaran pencacahan meliputi perusahaan/usaha berskala besar, menengah, kecil dan mikro. Pelaksanaan SE06 ini dibagi dalam 2 tahap. Tahap pertama berupa pendaftaran perusahaan dengan pendekatan lokasi usaha dari usaha berskala kecil sampai berskala besar. Tahap kedua berupa sensus sampel (SE06-SS) untuk Usaha Mikro dan Kecil (UMK) dan sensus lengkap untuk Usaha Menengah dan Besar (UMB). Tujuan khusus dari SE06 –UMB adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan ekonomi menurut kategori, skala dan wilayah diantaranya banyaknya perusahaan, tenaga kerja, pengeluaran untuk tenaga kerja, struktur input dan output, permodalan, kendala dan prospek usaha serta keterangan lain seperti bentuk badan hukum, penelitian, pengembangan serta pengembangan teknologi informasi (BPS, 2008). Dari data hasil SE06 inilah indikator-indikator perekonomian dapat dilihat untuk menentukan level ekonomi di berbagai tingkat mulai dari provinsi, kabupaten/kota, kecamatan sampai desa/kelurahan.

Sektor industri merupakan sektor penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB selama sepuluh tahun terakhir. Sebagai ilustrasi berdasarkan hasil SE06, pada tahun 2006 peranan sektor industri pengolahan diperkirakan mencapai lebih dari

seperempat (28,05 persen) dari keseluruhan PDB terutama dari subsektor industri bukan migas sebesar 22,85 persen, sedangkan sisanya berasal dari peranan sektor ekonomi lainnya. Perlu diketahui industri pengolahan dibagi menjadi empat kelompok, yakni industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga. Pengelompokan ini didasarkan pada banyaknya pekerja yang dilibatkan di dalamnya, tanpa memperhatikan penggunaan mesin produksi yang digunakan ataupun modal yang ditanamkan (BPS, 2007).

Terpuruknya perekonomian Indonesia menjadi salah satu berubahnya gambaran perekonomian yang dihasilkan Sensus Ekonomi 1996. Perhatian khusus yang diberikan pemerintah untuk pembangunan usaha

berskala besar dan menengah diharapkan mampu

membawa perekonomian Indonesia ke tingkat yang lebih tinggi. Namun kenyataannya, hal tersebut gagal karena usaha berskala besar dan menengah sulit untuk bertahan saat krisis ekonomi melanda Indonesia tahun 1997. Disisi lain usaha kecil dan menengah mampu mempertahankan eksistensinya di tengah hantaman krisis ekonomi. Kendati sumbangannya dalam output nasional hanya 56,7 persen dan ekspor non migas hanya 15 persen, namun usaha kecil dan menengah memberikan 99 persen dari jumlah badan usaha di Indonesia serta mempunyai andil 99,6 persen dalam penggunaan tenaga kerja (Kompas, 14 Desember 2001). Hal ini menunjukkan secara tidak langsung hasil sensus Ekonomi 1996 sudah tidak bisa

Kajian Literatur

dijadikan sebagai acuan baik bagi dasar pengambilan kebijakan maupun bagi survei-survei ekonomi lainnya. Disinilah peranan SE06 yang memberikan potret terkini dan rinci tentang perekonomian Indonesia dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan kebijakan serta acuan bagi survei-survei ekonomi lainnya.

Keputusan pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) menjadi dua kali lipat pada Oktober 2005 memberi dampak buruk pada kinerja perekonomian Indonesia. Kenaikan tersebut berimbas pada turunnya daya beli masyarakat yang berujung pada perekonomian Indonesia tahun 2005 yang hanya mampu tumbuh sebesar 5,68 persen dibawah target pemerintah sebesar 6,0 persen. Tahun 2006, pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,2 persen. Namun, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2006 yang diukur berdasarkan PDB atas dasar harga konstan 2000 hanya tumbuh sebesar 5,48 yang berarti dibawah target pemerintah. Melambatnya laju pertumbuhan ekonomi tahun 2006 ini disebabkan masih melemahnya daya beli masyarakat sebagai akibat kenaikan harga BBM 2005. Meskipun demikian, sektor-sektor ekonomi mengalami pertumbuhan yang positif dibanding tahun 2005 sehingga memberikan kontribusi terhadap sektor ekonomi terhadap PDB. PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah/Negara tertentu. PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun dasar

yang telah ditentukan. Sedangkan PDB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun. PDB atas dasar harga berlaku maupun PDB atas dasar harga konstan merupakan indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara pada suatu periode tertentu. Dari PDB ini dapat diketahui kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu Negara, laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun serta struktur perkonomian setiap sektor ekonomi dalam suatu negara.

Dilihat dari sisi penggunaan/pengeluaran, PDB Indonesia dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal (investasi) dan ekspor-impor. Dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi 2006 digerakan oleh semua komponen PDB, namun rata-rata tumbuh melambat dibanding tahun sebelumnya kecuali pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah. Sementara pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen yang memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan PDB 2006 (BPS, 2008).

Permasalahan ekonomi tidak bisa lepas dari masalah ketenaga kerjaan. Sebagai negara berkembang yang berpenduduk padat, Indonesia menghadapi masalah ketenaga kerjaan yang kompleks. Sehingga informasi tentang kondisi ketenaga kerjaan menjadi salah satu informasi yang sangat penting

Kajian Literatur

dalam mewujudkan perekonomian yang mampu memberikan kesejahteraan bagi rakyat, penghidupan yang layak serta luasnya lapangan pekerjaan.

Tenaga kerja merupakan salah satu sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Tenaga kerja sebagai subjek pembangunan yang merupakan faktor produksi insani memiliki peranan yang sangat penting dalam jalannya perekonomian. Kemampuan tenaga kerja untuk bisa mendorong perekonomian yaitu dengan produktivitasnya. Produktivitas pada dasarnya merupakan hubungan di dalam sebuah proses produksi antara output dan input. Dengan kata lain produktivitas dapat diartikan sebagai hubungan antara kualitas yang dihasilkan dengan jumlah kerja yang dilakukan. Pengukuran produktivitas dapat dilakukan dengan 2 pendekatan yaitu pendekatan rasio output/ input dan pendekatan angka indeks.

Model pengukuran produktivitas dengan pendekatan rasio output/input menghasilkan 3 jenis ukuran produktivitas. Pertama, produktivitas parsial/ faktor tunggal adalah rasio dari output terhadap salah satu jenis input. Salah satu ukuran produktivitas parsial adalah produktivitas tenaga kerja yang menunjukkan rata-rata output per tenaga kerja. Kedua, produktivitas faktor total adalah rasio dari output bersih terhadap banyaknya input tenaga kerja dan modal yang digunakan. Output bersih adalah output total dikurangi barang dan jasa yang digunakan dalam proses

produksi. Pada produktivitas faktor total jenis input yang digunakan hanya faktor tenaga kerja dan modal. Ketiga, produktivitas total adalah rasio dari output total terhadap input total (semua input yang digunakan dalam proses produksi).

Model pengukuran produktivitas yang lain yaitu dengan pendekatan angka indeks. Angka indeks adalah suatu besaran yang menunjukkan variasi perubahan dalam waktu atau ruang mengenai suatu hal tertentu. Angka indeks yang diperoleh dapat dibandingkan dengan periode dasar, sehingga akan terlihat apakah perubahannya naik, tetap atau turun.

Dengan menggunakan perhitungan produktivitas parsial, produktivitas yang dihitung dari nilai tambah Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku dan jumlah tenaga kerja didapat bahwa total produktivitas parsial tahun 2006 sebesar 34,98 yang mengalami kenaikan dari tahun 2005 sebesar 29,22 (BPS,2009).

Selain mengumpulkan data tentang perusahaan/ usaha, sensus ekonomi 2006 juga mengumpulkan data jumlah tenaga kerja yang dapat menginformasikan tentang tenaga kerja menurut kategori lapangan usaha. Selain Sensus Ekonomi, informasi ketenaga kerjaan juga bisa didapat dari kegiatan SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional). Data SE06 memotret pekerja dari sisi usaha tempat bekerja sedangkan

SAKERNAS memberi gambaran mengenai kondisi ketenaga kerjaan.

Analisis Rasio

Analisis rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio merupakan salah satu cara pemrosesan informasi yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan yang lain.

Rasio ini akan lebih bermanfaat apabila dibandingkan dengan angka rasio yang digunakan sebagai standar. Analisis rasio dapat digunakan untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian dan prospek di masa yang akan datang. Analisis rasio menggunakan data yang telah ada sebagai dasar penilainya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio dimaksudkan untuk memprediksi kondisi di masa yang akan datang.

Pada awalnya analisis rasio hanya digunakan dalam menganalisis rasio jenis kelamin atau *sex ratio*. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, analisis rasio banyak digunakan di berbagai bidang. Salah satu yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini banyak digunakan oleh perusahaan serta lembaga keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangannya.

Metode analisis rasio meliputi 2 pendekatan. Pertama, perbandingan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Dengan cara ini dapat diketahui posisi perusahaan yang bersangkutan apakah berada di atas rata-rata atau dibawah rata-rata. Hanya dengan cara membandingkan rasio keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis seorang analis dapat memberikan pertimbangan yang realistis. Kedua, analisis dapat memperbandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang. Dengan cara ini dapat diketahui kemajuan atau kemunduran suatu perusahaan. Perkembangan perusahaan terlihat pada kecenderungan (*trend*) dari tahun ke tahun.

Analisis rasio merupakan alat analisis yang

sangat berguna. Namun disisi lain analisis rasio memiliki beberapa keterbatasan dan harus digunakan dengan hati-hati. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain :

1. Rasio disusun dari data yang dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda.
2. Perbedaan metode akan menghasilkan perhitungan yang berbeda pula.
3. Dalam analisis rasio, angka-angka yang diperoleh dan perhitungan tidak dapat berdiri sendiri. Rasio tersebut akan berarti bila setidaknya memenuhi

Kajian Literatur

satu dari 2 hal berikut : (a) Adanya perbandingan dengan perusahaan (jika rasio yang dihitung dalam perusahaan) sejenis; (b) Adanya analisa kecenderungan (*trend*) dari setiap rasio pada tahun-tahun sebelumnya.

Walaupun analisis rasio memiliki kekurangan, namun analisis rasio tetap merupakan alat analisis yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam membantu mengevaluasi suatu kondisi.

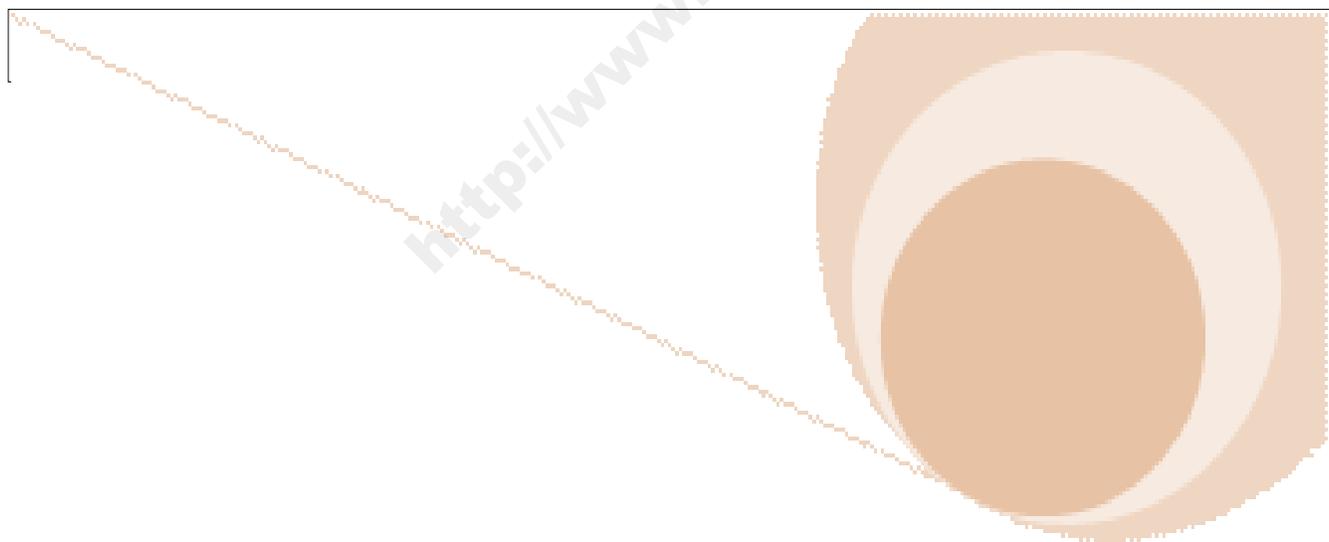
<http://www.bps.go.id>



3

METODOLOGI STUDI

<http://www.bps.go.id>



|

3.1 Sumber data

Sumber data utama yang digunakan pada studi konsistensi data SE06 adalah data SE06 yang telah dipublikasikan, masing-masing publikasi usaha/perusahaan kategori Usaha Menengah Besar (UMB) dan Usaha Mikro Kecil (UMK). Disamping sumber data dari publikasi, juga digunakan data mentah (*raw data*) paling tidak untuk dua (2) hal; yakni (1) untuk keperluan pengawasan silang (*crosscheck*), (2) menghitung indikator yang tidak tersedia pada publikasi SE06.

Sumber data lain yang digunakan pada studi ini berasal dari *subjectmatter* terkait, bisa bersifat sektoral, ataupun data yang sudah jadi (*agregat*) dari hasil olahan *subjectmatter*. Data ini digunakan sebagai pembandingan untuk menilai data hasil SE06.

3.2 Konsep Definisi

Untuk keperluan kajian maupun analisis, konsep dan definisi variabel maupun indikator yang digunakan untuk analisis menjadi penting. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bagi pembaca atau pengguna tentang konsep dan definisi dari variabel atau indikator agar tidak salah dalam penafsiran. Selanjutnya, konsep dan definisi yang diuraikan hanya dibatasi pada istilah yang digunakan pada analisis.

Usaha: suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan menghasilkan barang/jasa untuk diperjualkan-belikan

Metodologi Studi

atau ditukar dengan barang lain, dan ada seseorang atau lebih yang bertanggungjawab/menanggung resiko rugi dan atau laba.

Perusahaan: setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha yang bersifat tetap, terus menerus, yang didirikan dan bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan.

Kegiatan utama: kegiatan usaha yang asli (*nature*) berdasarkan ijin usaha. Jika memiliki lebih dari satu kegiatan usaha dan *nature* nya tidak tahu, maka kegiatan utamanya adalah kegiatan yang mempunyai nilai produksi/omset/pendapatan paling besar. Jika nilai produksi/omset/pendapatan sama, maka kegiatan utamanya adalah kegiatan yang memiliki volume yang terbesar.

Balas jasa pekerja: balas jasa kepada semua pekerja yang ikut dalam kegiatan perusahaan, baik dalam bentuk uang maupun barang/jasa (*natura*). Balas jasa pekerja yang berbentuk barang/jasa dinilai atas dasar harga pasar pada saat penyerahan barang itu.

Biaya umum pengeluaran: keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang terkait langsung dengan usaha selama tahun 2006 kecuali pengeluaran untuk balas jasa pegawai dan pembentukan modal.

Output: semua nilai produk yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi (tenaga kerja, tanah, modal) yang tersedia di suatu wilayah.

Input Antara: Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan habis dalam proses produksi.

Input Primer: Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dari pemakaian faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi.

Upah dan Gaji: Balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi.

Surplus usaha: Balas jasa atas kewiraswastaan dan pendapatan atas pemilikan modal.

Produk Domestik dan Produk Regional: Seluruh produk barang dan jasa yang diproduksi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari/dimiliki oleh penduduk wilayah (*region*) tersebut, merupakan produk domestik regional yang bersangkutan.

Nilai Tambah Bruto: merupakan produk dari proses produksi, terdiri dari komponen (a) faktor pendapatan, (b) penyusutan barang modal tetap, (c) pajak tidak langsung, dan (d) subsidi.

Indikator: merupakan petunjuk yang memberikan indikasi tentang sesuatu keadaan yang merupakan refleksi dari keadaan tersebut. Dalam defenisi lain, indikator dapat dikatakan sebagai variabel penolong dalam mengukur perubahan.

Rasio: Menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lainnya.

Tenaga kerja: meliputi pekerja dibayar, pekerja tetap, pekerja kontrak, pekerja tidak tetap, pekerja asing.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada studi ini terdapat dua (2) jenis analisis; yakni (1) analisis deskriptif; dan (2) metode analisis kuantitatif menggunakan beberapa ukuran statistik sederhana seperti rasio sebagai ukuran keterbandingan antar dua indikator. Dengan menggunakan metode analisis ini paling tidak, dapat mengungkap permasalahan, serta sekaligus menjawab persoalan yang terjadi pada hasil data Sensus Ekonomi (SE06).

3.3.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan secara umum tentang profil usaha. Usaha Menengah Besar (UMB) dan Usaha Mikro Kecil (UMK) di sektor terpilih melalui alat statistik sederhana. Ukuran-ukuran yang disajikan meliputi besaran,

komposisi dan sebaran dengan menggunakan tabulasi tunggal (*frequencies*), tabulasi silang (*crosstabulation*). Selain itu, Grafik (*Line Chart*), Diagram Batang (*Bar Chart*), Diagram Lingkaran (*Pie Chart*) juga digunakan pada studi ini untuk melengkapi keseluruhan sajian.

3.3.2 Metode Rasio

Metode rasio merupakan ukuran keterbandingan antar dua (2) indikator yang menjadi pokok perhatian. Jelasnya, ukuran ini menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara satu indikator terhadap indikator yang lain, dan mampu menjelaskan atau memberikan gambaran kepada peneliti tentang kondisi baik atau buruknya gejala/fenomena, apabila salah satu indikator dipilih sebagai rujukan/standar.

$$R_j = \frac{V_k}{W_k} \quad j=1,2$$

Pada studi ini metode rasio digunakan untuk menghitung rasio terkait dengan kegiatan produksi, antara lain rasio Upah dan Gaji terhadap Nilai Tambah Bruto. Rasio Surplus Usaha terhadap Nilai Tambah Bruto, rasio produktifitas. Metode rasio dapat diformulasikan sebagai berikut:

Dimana:

R_j = Nilai Rasio

V_k = Nilai pada karakteristik tertentu sebagai pembilang

W_k = Nilai pada karakteristik tertentu sebagai penyebut

3.3.3 Selang Kepercayaan

Selang kepercayaan merupakan pendugaan selang yang dapat digunakan untuk memperkirakan secara probabilitas, apakah suatu nilai akan terletak pada batas bawah dan batas atas selang kepercayaan dengan tingkat kepercayaan tertentu. Formulasi dari selang kepercayaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut

$$SK = \bar{X} \pm \frac{t_{\alpha/2} S}{\sqrt{n}}$$

dengan:

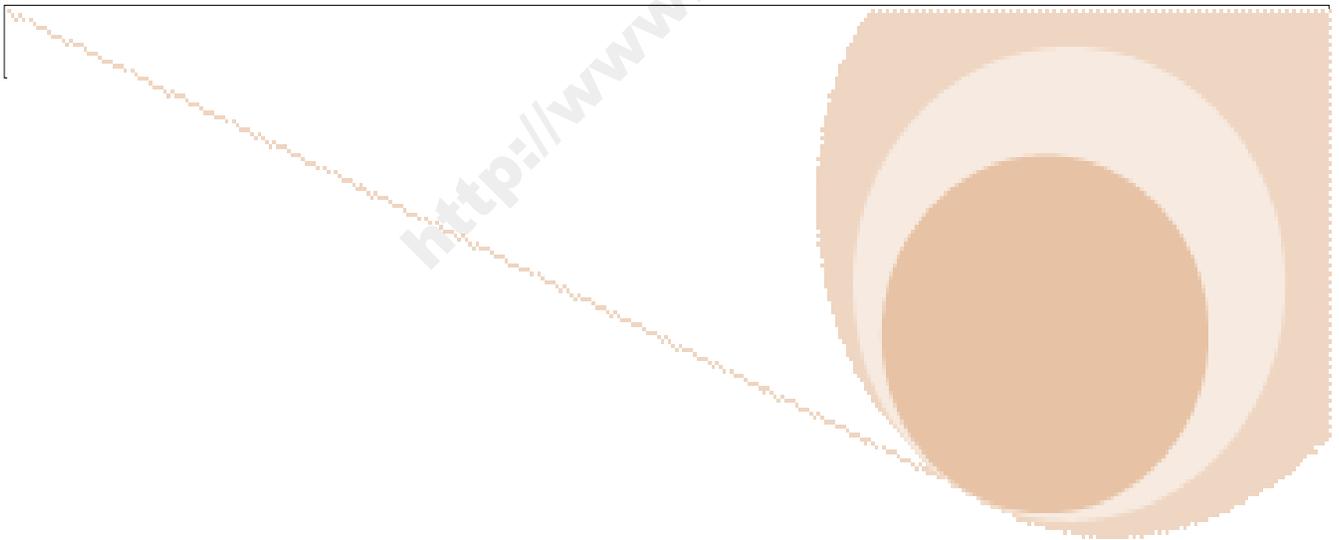
- SK = Selang Kepercayaan
- = Rata-rata yang dihitung dari data empiris (sampel)
- S = Standar deviasi data empiris (sampel)
- n = Jumlah titik data empiris (sampel)
- α = Tingkat signifikansi sebesar 5 %

\bar{X}

4

PEMBAHASAN STUDI

<http://www.bps.go.id>



|

4.1 Gambaran Umum

Data Sensus Ekonomi (SE06) memiliki banyak informasi tentang kegiatan ekonomi usaha/perusahaan di seluruh wilayah Indonesia. Kegiatan ekonomi usaha/perusahaan tersebut mencakup informasi tentang skala usaha/perusahaan kategori UMK dan UMB. Dalam arti sempit, data SE06 memberikan informasi berupa besaran, komposisi, dan sebaran usaha/perusahaan. Pada skala yang lebih luas informasi yang diperoleh dari hasil SE06 merupakan gambaran yang lebih lengkap dan rinci tentang struktur pendapatan dan pengeluaran, struktur permodalan, dan masih banyak lagi indikator ekonomi yang dapat diderivasi dari karakteristik usaha/perusahaan hasil SE06.

Besaran, komposisi dan sebaran usaha/perusahaan secara umum dapat memberikan gambaran mengenai peta sebaran usaha/perusahaan di Indonesia. Gambaran peta usaha/perusahaan meliputi tentang jumlah usaha/perusahaan dan jumlah tenaga kerja yang bekerja, serta komposisi dan sebarannya. Informasi tentang besaran, komposisi, serta sebaran usaha/perusahaan dan tenaga kerja ini dapat membantu berbagai pihak termasuk pemangku kepentingan (*stakeholder*), didalamnya pemerintah dalam menetapkan berbagai kebijakan yang terkait dengan persoalan ekonomi, bagi dunia usaha keputusan seperti apa yang harus diambil terkait dengan prospek usaha di masa datang. Untuk mengetahui lebih jauh tentang besaran jumlah usaha/perusahaan, tenaga

Pembahasan Studi

kerja, komposisi serta sebarannya dalam berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 menyajikan data tentang struktur usaha dan struktur tenaga kerja pada kegiatan usaha UMK dan UMB yang dirinci menurut kategori sektor. Pada tabel tersebut menunjukkan jumlah usaha/perusahaan di Indonesia tercatat sebesar 22,6 juta usaha yang tersebar pada 13 kategori sektor usaha. Tigabelas kategori sektor usaha tersebut meliputi kategori sektor usaha pertambangan dan penggalian sampai dengan kategori sektor usaha jasa perorangan yang melayani rumah tangga. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa kategori sektor Perdagangan Besar dan Eceran mempunyai jumlah usaha/perusahaan yang paling besar yakni tercatat sebesar 10,3 juta atau sekitar 45,3 persen dari seluruh jumlah usaha yang tercatat di Indonesia. Besarnya jumlah usaha/perusahaan di kategori sektor Perdagangan Besar dan Eceran sudah diperkirakan sebelumnya; yakni lebih banyak didominasi oleh usaha perdagangan yang berskala mikro dan kecil termasuk didalamnya usaha makanan dan non makanan kaki lima seperti usaha penjual bakso dan sejenisnya. Dominasi usaha mikro dan kecil pada kategori sektor perdagangan memberikan gambaran bahwa struktur perekonomian Indonesia terutama dari kategori sektor perdagangan lebih banyak disokong oleh perdagangan yang bersifat informal dimana hasil yang diperoleh hanya digunakan untuk mempertahankan hidup. Kemudian, jumlah usaha/perusahaan terbesar kedua adalah kategori sektor Industri Pengolahan, yakni



sebesar 3,2 juta atau 14,2 persen setelah kategori sektor perdagangan besar dan eceran, dan urutan berikutnya adalah kategori sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum (3,0 juta atau sekitar 13,3 persen). Sementara itu, jumlah usaha/perusahaan pada kategori sektor usaha Listrik, Gas, dan Air bersih merupakan paling kecil; yakni sekitar 11,4 ribu usaha atau sekitar 0,05 persen.

Ditinjau dari komposisi jumlah tenaga kerja antar kategori usaha, secara absolut jumlah tenaga kerja di kategori sektor usaha Perdagangan Besar dan Eceran menunjukkan bilangan paling besar dan berkontribusi sekitar 35 persen dari keseluruhan jumlah tenaga kerja. Kontribusi jumlah tenaga kerja terbesar berikutnya adalah kategori sektor usaha industri pengolahan sekitar

24 persen, dan kategori sektor usaha persediaan

akomodasi dan penyediaan makan minum sekitar 11 persen. Sementara itu, kontribusi jumlah tenaga kerja terkecil terhadap keseluruhan tenaga kerja adalah kategori sektor usaha Listrik, Gas dan air bersih bila dibandingkan dengan kategori sektor lainnya. Hal ini tampaknya sebanding dengan jumlah usaha/perusahaan di kategori sektor usaha perdagangan dan eceran. Tetapi, secara riil bahwa jumlah tenaga kerja yang diserap pada kategori sektor usaha perdagangan besar dan eceran ini sebenarnya tidak lebih dari 2 orang tenaga kerja. Berarti, usaha/perusahaan di kategori sektor usaha perdagangan besar dan eceran lebih banyak didominasi oleh usaha sektor perdagangan berskala mikro dan kecil. Kategori usaha sektor industri

Pembahasan Studi

pengolahan merupakan terbesar kedua terkait dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Namun demikian, secara riil bahwa kategori sektor usaha industri pengolahan sebenarnya hanya menyerap tidak lebih dari 4 orang tenaga kerja, yang berarti bahwa kategori sektor usaha industri pengolahan masih lebih baik dibandingkan kategori sektor usaha perdagangan besar dan eceran dalam hal penyerapan tenaga kerja. Dari keseluruhan kategori sektor usaha yang tercatat berdasarkan hasil Sensus Ekonomi (SE06) ternyata kategori sektor keuangan dan kategori sektor jasa pendidikan memiliki penyerapan tenaga kerja paling banyak dibandingkan kategori sektor lainnya.

<http://www.bps.go.id>



Aspek balas jasa menunjukkan besarnya uang maupun barang/jasa (natura) yang dikeluarkan perusahaan kepada semua pekerja yang terlibat dalam kegiatan perusahaan. Balas jasa pekerja yang berbentuk barang/jasa dinilai atas dasar harga pasar pada saat penyerahan barang. Besarnya balas jasa yang dikeluarkan oleh usaha/perusahaan kepada pekerja dapat menggambarkan kemampuan secara *financial* usaha/perusahaan bersangkutan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Balas jasa pekerja yang dikeluarkan oleh usaha/perusahaan berdasarkan kategori sektor sangat bervariasi, yakni berkisar antara Rp. 129 milyar hingga Rp. 94 trilyun. Industri pengolahan merupakan usaha/perusahaan dengan pengeluaran balas jasa pekerja yang terbesar dibandingkan kategori sektor lainnya yakni sekitar Rp.94 trilyun atau sekitar 37 persen dari total balas jasa. Kategori sektor perantara keuangan terbesar kedua, yakni sekitar Rp. 39 trilyun atau berkontribusi sekitar 16 persen dari total balas jasa pekerja yang dikeluarkan usaha/perusahaan. Sedangkan kategori sektor perdagangan besar dan eceran; dan kategori sektor jasa pendidikan masing masing sekitar Rp.29 trilyun (12 persen) dan Rp.28 trilyun (11 persen). Sementara itu, pengeluaran usaha/perusahaan balas jasa pekerja yang terkecil adalah kategori sektor jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga yang mencapai sekitar Rp. 129 milyar.

Pembahasan Studi

Gambar 1: Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja menurut Kategori Sektor Usaha/perusahaan

Keterangan

01. Pertambangan dan penggalian
02. Industri Pengolahan
03. Listrik, Gas, dan Air bersih
04. Konstruksi
05. Perdagangan Besar dan Eceran
06. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum
07. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi
08. Perantara Keuangan
09. Real Estat, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan
10. Jasa Pendidikan
11. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
12. Jasa Kemasyarakatan, Sosial, Budaya, Hiburan, dan Perorangan Lainnya
13. Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga

Sumber: Diolah dari publikasi SE06

<http://www.bps.go.id>

4.2 Perbandingan Output, Nilai Tambah Bruto (NTB), dan Rasio NTB

Ditinjau dari aspek kualitas data, hasil sensus dianggap lebih baik dibandingkan data hasil survei, mengingat cakupan populasi data sensus jauh lebih besar dibandingkan survei. Demikian halnya dengan hasil sensus ekonomi 2006 (SE06) seharusnya kualitas data SE06 jauh lebih baik dibandingkan hasil survei, dimana pada SE06 seluruh populasi usaha/perusahaan di semua sektor ekonomi kecuali sektor pertanian dicacah. Berdasarkan asumsi bahwa hasil Sensus lebih baik dari survei, maka paling tidak ada dua (2) hal yang dapat ditarik dari asumsi tersebut, yakni (1) Data SE06 dapat digunakan untuk mengoreksi data survei rutin, (2) Data SE06 dapat digunakan untuk menentukan level ekonomi. Namun

demikian, untuk menilai sejauh mana kualitas data SE06, maka diperlukan data pembandingan untuk dijadikan model (*benchmarking*) terhadap data SE06. Data pembandingan yang digunakan untuk menilai kualitas data SE06 meliputi data Input-Output (IO) 2005, hasil penghitungan PDB rutin, dan indikator lain hasil olahan.

Mekanisme penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi data SE06, yakni; (1) membandingkan pola sebaran antara data SE06 dengan data Input-Output 2005, dan data SE06 dengan data PDB rutin. (2) membandingkan besaran nilai indikator yang menggambarkan level ekonomi antara data SE06

Pembahasan Studi

dengan data PDB rutin, (3) membandingkan rasio komponen NTB data SE06 terhadap komponen NTB data IO.

4.2.1 Pola Sebaran Data SE06, Data IO dan PDB Rutin

Idealnya, Sensus Ekonomi 2006 (SE06) dapat menghasilkan data yang lebih akurat dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari hasil survei. Hal ini dapat dipahami mengingat populasi data SE06 mencakup seluruh populasi usaha/perusahaan UMK dan UMB semua sektor kecuali sektor pertanian, dan bukan sebagian dari populasi (sampel) usaha/perusahaan, tentu saja hasil SE06 diharapkan dapat menjadi data rujukan untuk mengevaluasi dan mengoreksi indikator ekonomi yang dihasilkan dari berbagai survei. Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan sensus ekonomi banyak hambatan yang dihadapi mulai dari perencanaan, pelaksanaan lapangan hingga pengolahan data yang secara akumulasi menyebabkan terjadinya kesalahan pada data hasil SE06. Banyak jenis kesalahan yang ditemukan dari data SE06 diantaranya adalah masih ada variabel-variabel yang tidak terisi seharusnya ada isian, variabel terisi nol yang seharusnya isiannya bukan nol, variabel terisi tetapi isiannya tidak wajar, isian nol yang tidak tepat, isian yang tidak sesuai, dan isian yang bernilai negatif. Jenis kesalahan yang ditemukan pada data SE06 merupakan sesuatu yang wajar, mengingat banyak permasalahan yang dihadapi



pada setiap tahapan penyelenggaraan kegiatan SE06. Salah satu tahapan kegiatan SE06 yang seringkali menghadapi masalah adalah pada tahapan pelaksanaan lapangan. Permasalahan yang dihadapi pada tahapan pelaksanaan lapangan ada dua (2) faktor sumber kesalahan. Faktor pertama adalah kesalahan yang diakibatkan oleh pencacah, dan faktor kedua adalah responden (informan). Dari kedua faktor sumber kesalahan ini secara keseluruhan menyebabkan beberapa indikator ekonomi yang dibangun dengan menggunakan data SE06 validitasnya sangat rendah.

Dengan adanya temuan berbagai kesalahan pada data SE06 maka perlu dilakukan evaluasi untuk menguji konsistensi data SE06. Cara yang dilakukan untuk evaluasi data SE06, yaitu dengan membandingkan

data SE06 terhadap data PDB rutin, data SE06

terhadap data IO dengan melihat pola sebaran setiap sektor maupun dengan melihat kontribusi dari setiap sektor serta besaran dari nilai nominal setiap sektor terkait dengan level ekonomi. Dari evaluasi tersebut pertanyaan yang muncul adalah apakah sebaran data SE06 memiliki pola yang sama dengan pola sebaran PDB, dan pola sebaran IO?. Pada subbab ini, dibahas mengenai kesesuaian pola sebaran output dari data SE06 terhadap data PDB rutin, maupun data IO. Kesesuaian pola ini nantinya akan digunakan untuk menilai apakah arah data yang dihasilkan melalui SE06 sudah menunjukkan indikasi yang benar, meski ditinjau dari level output yang dicapai belum menunjukkan level yang diharapkan. Ada beberapa catatan yang harus

Pembahasan Studi

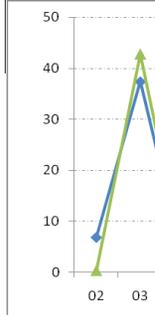
dipahami ketika membandingkan data SE06 dengan IO 2005. Kedua sumber data tersebut mempunyai perbedaan waktu (lag satu tahun), konsekwensinya keduanya tidak dapat dibandingkan. Namun, pada kasus ini keduanya diperbandingkan semata-mata hanya untuk melihat pola sebaran yang terjadi antara data SE06 dengan data IO 2005. Tentu saja, asumsi yang diambil bahwa pola sebaran data IO 2005 dianggap tetap (*fixed*) dan mempunyai validitas yang baik, karena telah dipergunakan secara luas untuk berbagai keperluan. Dengan demikian bahwa data IO 2005 dalam kasus ini dipergunakan sebagai rujukan (*benchmarking*) untuk menilai apakah data SE06 telah menunjukkan arah yang sama dengan data IO 2005?.

Gambar 2: Pola Sebaran Nilai Output Data SE06 dan Data IO 2005



Sumber: Diolah dari data SE06 dan Data IO 2005

Pada Gambar 2 menyajikan pola sebaran output menurut sektor ekonomi data SE06 dan data IO 2005. Pada gambar tersebut menunjukkan beberapa sektor ekonomi pada data SE06 seperti Pertambangan dan Penggalian; Industry Pengolahan; Listrik, Gas dan Air Bersih; dan Perdagangan, Hotel dan Restoran mempunyai arah yang relatif sama dengan data IO



2005 dengan capaian level ekonomi hasil SE06 menunjukkan level ekonomi yang lebih tinggi. Namun, pada sektor ekonomi yang lain seperti Kontruksi; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan serta Jasa-jasa mempunyai arah yang berbalik dengan capaian level ekonomi hasil SE06 lebih lebih pada satu sektor ekonomi dan pada sektor lain IO 2005 lebih tinggi. Jika, asumsi bahwa data IO 2005 dianggap validitasnya lebih baik dan digunakan sebagai rujukan untuk menilai data SE06, maka pola sebaran yang diperoleh dari perbandingan nilai output hasil SE06 dan IO 2005, maka secara umum data SE06 khususnya dari aspek nilai output yang dihasilkan hasil SE06 relatif kurang baik tingkat keakurasiannya.

Banyak alasan yang diduga menyebabkan

rendahnya kualitas data SE06. Bukti empiris dari hasil studi awal dengan eksplorasi data menemukan banyak kesalahan isian yang seharusnya tidak perlu terjadi mengingat kesiapan pelaksanaan kegiatan SE06 cukup memadai dari aspek waktu, sumber daya termasuk biaya, tenaga serta keahlian. Kalaupun terjadi kesalahan, semestinya tidak terlalu besar (masih dalam batas toleransi) mengingat kesalahan yang disebabkan bukan karena kesalahan pemilihan teknik sampling (*nonsampling error*) dalam kegiatan survei/sensus tidak dapat dihindari. Namun demikian, tipe kesalahan tersebut dapat diminimalisasi sekecil mungkin agar kesalahan tidak terakumulasi menjadi lebih besar. Umumnya kesalahan yang ditemukan

Pembahasan Studi

pada data hasil SE06 terutama berasal dari pertanyaan yang berisi jawaban nilai/angka seperti pendapatan, Omzet, Biaya-biaya, Aset dan sejenisnya. Pada jenis pertanyaan ini banyak isian yang tidak terisi (*Blank*), terisi *No*, Tidak *Wajar*, bernilai *Negatif*. Harus diakui, bentuk pertanyaan seperti pendapatan, Omset, Biaya-biaya, aset yang memerlukan jawaban nilai/angka rupiah tidak mudah diperoleh, membutuhkan kemampuan/ketrampilan lebih untuk memperoleh jawaban yang akurat dari responden melalui *probing*, disamping ketelitian, dan daya ingat yang tajam serta penguasaan konsep dan definisi yang terkait dengan target informasi yang ingin dicapai.

Kesalahan isian dalam mengisi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada kuesioner SE06 yang terakumulasi berujung pada rendahnya kualitas data SE06 tidak hanya ditimpakan pada kesalahan petugas (pencacah) semata, namun juga ada kontribusi/andil dari responden yang tidak terbuka dalam memberikan jawaban yang diinginkan khususnya pada pertanyaan mengenai neraca, tenaga kerja, dan aset. Hal ini disebabkan karena adanya persepsi yang salah (*misperception*) dari responden tentang hakekat dan tujuan kegiatan pengumpulan data melalui Sensus Ekonomi. Selama ini kegiatan pengumpulan data selalu dipersepsikan oleh responden terkait dengan masalah perpajakan. Padahal sebenarnya kegiatan pengumpulan data pada survei/sensus apapun yang dilaksanakan oleh BPS tidak terkait dengan permasalahan pajak. Faktor tidak terbuka responden

menjawab pertanyaan terkait dengan pengisian neraca, tenaga kerja, dan aset ditemukan di propinsi Nangroe Aceh Darussalam, Bali, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Jawa Tengah, Papua, Nusa Tenggara Barat, dan Kepulauan Riau. Informasi ini ditemukan pada kegiatan lapangan berupa wawancara mendalam yang dilaksanakan di beberapa propinsi (lihat lampiran). Kasus Faktor tidak terbukanya responden untuk menjawab yang diajukan oleh petugas pencacah merupakan masalah yang seringkali terjadi hampir pada setiap survei maupun sensus. Tetapi, kasus yang paling menonjol terjadi pada pertanyaan terkait dengan persoalan ekonomi. Nah, tidak terbukanya responden merupakan sebagian kecil dari faktor penyebab rendahnya kualitas data SE06.

Faktor kesalahan yang lebih menentukan adalah

merujuk pada bagaimana pencacah sebagai ujung tombak lapangan mampu melaksanakan tugas secara optimal. Tentu, bekal ketrampilan yang harus dimiliki dalam melaksanakan kegiatan pencacahan di lapangan tidak gampang, mengingat (1) materi pertanyaan dalam kuesioner SE06 relatif sulit, (2) selain itu tuntutan data yang dihasilkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mampu memberikan penjelasan tentang kondisi/fenomena riil yang terjadi. Dengan demikian, ketrampilan tentang penguasaan konsep dan definisi, menguasai lapangan, mampu mengkoreksi informasi (*probing*) serta memiliki komitmen yang tinggi syarat yang harus dipenuhi. Hasil wawancara mendalam di beberapa

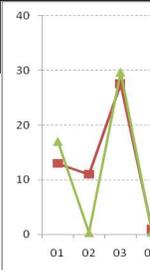
Pembahasan Studi

propinsi menunjukkan bahwa masih banyak persoalan yang dihadapi pencacahan dalam melaksanakan tugas di lapangan. Temuan tersebut meliputi Pencacah/Mitra kesulitan dalam memahami dan menentukan KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia); Pencacah dan mitra kesulitan memahami konsep kuesioner SE06, sulitnya pencacah mengkategorikan usaha/perusahaan kedalam kategori UMB atau UMK. Selain kesalahan yang disebabkan oleh faktor yang bersifat teknis, faktor non teknis pun juga ditengarai menjadi penyebab timbulnya kesalahan pada data SE06. Faktor non teknis tersebut meliputi beban pekerjaan pencacah yang sudah menumpuk, faktor upah pencacahan yang sangat rendah sehingga pencacah tidak bekerja secara optimal, serta pengawasan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Gambar 3: Pola Sebaran Nilai NTB dari SE06, I-O, dan PDB2006



Sumber: Diolah dari data I-O, PDB rutin, data SE



Disamping menggunakan pendekatan nilai output, data SE06 juga dievaluasi dengan menggunakan pendekatan Nilai Tambah Bruto (NTB). Evaluasi data SE06 dilakukan dengan melihat pola sebaran NTB keseluruhan sektor ekonomi kecuali sektor pertanian. Gambar 3 menyajikan pola sebaran nilai NTB dari data SE06, PDB rutin 2006, dan I-O 2005. Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa nilai NTB dari semua sektor ekonomi data PDB rutin dan nilai NTB yang dihitung berdasarkan data I-O menunjukkan pola yang sama, meski ada perbedaan waktu (lag satu tahun) antara NTB PDB rutin 2006 dan NTB I-O 2005. Namun, jika keduanya (PDB rutin dan I-O) dibandingkan dengan NTB hasil SE06 hanya 6 sektor ekonomi yang menunjukkan pola yang hampir sama. Enam (6) sektor tersebut masing-masing adalah

Pertambangan dan Penggalan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air Bersih; Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan. Hanya saja sektor ekonomi yang memiliki kontribusi (*share*) relatif sama terhadap PDB adalah Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air Bersih; Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan.

Gambar 3 juga menunjukkan adanya sektor ekonomi hasil SE06 yang memiliki capaian NTB sangat rendah sehingga pola yang terbentuk berbeda jauh dibandingkan dengan data rujukannya. Sektor ekonomi yang dimaksud adalah sektor konstruksi, dimana hanya memberikan kontribusi sekitar 0,96 persen terhadap total PDB. Padahal sektor konstruksi data PDB rutin

Pembahasan Studi

maupun data I-O 2005 memberikan kontribusi sekitar 7 persen. Dengan demikian, berarti bahwa capaian nilai NTB sektor konstruksi dari data SE06 jauh lebih rendah dibandingkan NTB sektor konstruksi dari data PDB rutin maupun I-O. Rendahnya capaian NTB di sektor konstruksi memang diakui melakukan wawancara mendalam (*indepth Interview*) terhadap beberapa petugas lapangan. Informasi/data tentang sektor konstruksi sangat minim, mengingat banyak persoalan dilapangan dalam kegiatan pengumpulan data. Terkadang ketika usaha/perusahaan konstruksi di datangi sudah tidak beroperasi dengan alasan pindah tempat, bangkrut, masa kontraknya telah habis.

Beberapa sektor tertentu antara data SE06 pada satu pihak dengan PDB rutin dan I-O 2005 pada pihak yang lain seperti yang terlihat pada Gambar 3 menunjukkan adanya kemiripan pola, tetapi kedua pihak sebenarnya memiliki gap kontribusi (dapat menggambarkan capaian level ekonomi dilihat dari pendekatan NTB) yang secara statistik belum tentu berbeda secara nyata. Untuk itu, diperlukan sebuah alat ukur yang dapat membuktikan secara statistik apakah kedua pihak berbeda secara nyata. Melalui penggunaan alat ukur selang kepercayaan (*confidence interval*), maka setiap sektor ekonomi yang berbeda nyata dalam capaian level NTB dapat diketahui.

Pada Tabel 4.3 menyajikan struktur PDB 2006, SE06 berikut batas bawah dan batas atas dari selang kepercayaan. Selang kepercayaan digunakan untuk

memastikan apakah level NTB yang dicapai dari data SE06 berbeda nyata dibandingkan PDB rutin. Terdapat delapan (8) sektor ekonomi masing-masing diuji perbedaannya antara hasil SE06 dengan PDB rutin. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan apakah capaian level NTB di setiap sektor ekonomi dari data SE06 dengan data PDB rutin memang berbeda secara statistik. Hasil pengujian menunjukkan, dari delapan sektor ekonomi yang diuji, hampir semuanya sektor ekonomi dari data SE06 berbeda nyata secara statistik, terkecuali untuk dua sektor ekonomi; yaitu sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan; dan Jasa-jasa yang tidak berbeda nyata secara statistik. Jadi, meski ketiga sektor ekonomi, yaitu Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air Bersih serta Perdagangan, Hotel dan Restoran hasil SE06 menunjukkan pola yang relatif sama dengan PDB 2006

rutin, namun ketiga sektor ekonomi tersebut secara statistik berbeda nyata. Industri Pengolahan dari PDB rutin berkontribusi sekitar 27,47 persen dari total PDB, dari I-O berkontribusi sekitar 27,54 persen. Sementara itu, sektor Industri pengolahan dari data SE06 berkontribusi sekitar 29,70 persen dari total PDB. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dari PDB rutin maupun dari I-O berkontribusi masing-masing sekitar 15,65 dan 15,02. Sedangkan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dari data SE06 berkontribusi sekitar 29,25 persen dari total PDB.

Lebih jauh, apabila kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap total PDB ditinjau menurut kelompok PDB rutin, I-O dan hasil SE06, maka dapat diketahui sektor-sektor ekonomi mana saja yang berbeda nyata menurut selang kepercayaan berdasarkan data perkembangan waktu yang diamati (2002-2005). Apabila kontribusi sektor-sektor ekonomi masih dalam *range* selang kepercayaan, maka sektor ekonomi tersebut dalam konteks ini dianggap masih berada pada jalur pola-pola yang terjadi pada tahun sebelumnya. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa seluruh sektor-sektor ekonomi dari data PDB rutin tahun 2006, terletak pada *range* selang kepercayaan, yang berarti kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap total PDB pada kelompok data PDB rutin tahun 2006 dianggap masih berada pada jalur pola-pola yang terbentuk dari

data series PDB selama periode 2002-2005. Kondisi yang sama juga terlihat pada sektor-sektor ekonomi data IO 2005, meski data IO 2005 masih menunjukkan sedikit variasi bila dibandingkan dengan pola dari PDB rutin 2006.

Sementara itu, apabila diperhatikan kontribusi setiap sektor ekonomi yang dibangun dari data SE06, maka terlihat adanya perbedaan nyata hampir disemua sektor ekonomi kecuali sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan dan sektor Jasa-jasa. Hal ini disebabkan sektor-sektor ekonomi yang berbeda nyata mempunyai nilai kontribusi diluar selang kepercayaan, Perbedaan yang mencolok dari data SE06 terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran;

juga sektor pengangkutan dan komunikasi. Kontribusi dari keempat sektor tersebut selain berada diluar selang kepercayaan juga berada pada level besaran yang jauh berbeda dibandingkan dengan data dari sumber lainnya. Kontribusi nilai tambah sektor pertambangan dan penggalian dari data SE06 hanya sebesar 0,32 persen dari PDB keseluruhan, padahal data PDB rutin 2006 dan IO 2005 berada pada kisaran 10 persen (10,95 persen dan 10,98 persen). Sementara itu, selang kepercayaan pada sektor tersebut berada diantara 7,32 persen sampai dengan 11,30 persen. Kontribusi sebesar 0,32 persen jelas berada jauh dibawah interval tersebut dan itu berarti tidak ada kesinambungan antara data SE06 dengan

series data kontribusi PDB tahun 2002 sampai dengan tahun 2005.

4.2.2 Komparasi Besaran Nilai Output dan NTB yang Menunjukkan Level Ekonomi

Setelah mengetahui lebih jauh tentang bagaimana posisi struktur PDB data SE06 terhadap PDB rutin 2006, dan IO 2005, maka pada subbab ini akan dibahas tentang besaran nilai output dan NTB sebagai capaian level ekonomi dari data SE06 terhadap PDB rutin 2006 dan table I-O 2005. Tabel 4.4 menyajikan nilai Output dan NTB berdasarkan data IO 2005, PDB rutin 2006, dan SE06. Komparasi nilai nominal Output antara I-O 2005, SE06 dan PDB rutin 2006 dapat dilihat pada Tabel 4.4a. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai nominal output semua sektor data SE06 bernilai lebih rendah dibanding nilai output data I-O 2005 kecuali sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; dan Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan yang lebih tinggi. Semestinya nilai nominal output data SE06 tidak boleh lebih rendah dari nilai nominal output I-O 2005 karena dua alasan: (1) SE06 lebih tua tahunnya dibandingkan I-O 2005, (2) apabila tidak ada persoalan yang dapat menjelaskan mengapa nilai nominal output beberapa sektor dari SE06 lebih rendah dari data I-O 2005. Kenyataannya, perbedaan tersebut benar terjadi sehingga timbulnya perbedaan ini patut dicurigai mengapa hal samapi terjadi?, lalu bagaimana sebenarnya yang terjadi tentang kegiatan pengumpulan data di lapangan?.

Jika Tabel 4.4a, diamati lebih dalam, maka tampak sektor Pertambangan dan Penggalian data SE06 memiliki perbedaan yang relatif besar mencapai hampir 97 persen lebih rendah dibanding data I-O 2005 pada sektor yang sama. Sedangkan, di sektor Konstruksi perbedaan yang terjadi mencapai 91 persen data SE06 lebih rendah dibandingkan I-O 2005. Sebaliknya sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran dan sektor keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan tercatat memiliki beda positif, yang berarti posisi data SE06 lebih tinggi dibandingkan data I-O 2005. Sementara itu, apabila nilai output data SE06 akan dibandingkan dengan data PDB rutin 2006, tampaknya hanya terbatas pada sektor Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas, Air bersih, dan Konstruksi. Hasilnya juga menunjukkan bahwa data SE06 capaian

data PDB rutin

Sementara itu, komparasi nilai NTB berdasarkan SE06 terhadap NTB I-O 2005 dan PDB rutin 2006 dapat ditunjukkan pada Tabel 4.4b. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa PDB data SE06 lebih rendah dibanding PDB I-O 2005. Perbedaan keduanya mencapai sekitar minus 12,3 persen dimana PDB data SE06 lebih rendah dibanding data I-O 2005. Perbedaan minus sebesar 12,3 persen sebenarnya juga merupakan gambaran perbedaan capaian NTB pada sektor ekonomi antara data SE06 dan data I-O 2005. Jika dilihat berdasarkan sektor ekonomi SE06 dan I-O 2005, tampaknya nilai NTB semua sektor ekonomi dari data SE06 lebih rendah dibandingkan nilai NTB data I-O 2005. Beda tertinggi dari data SE06 dan I-O 2005 berada pada sektor Pertambangan dan Penggalian dan sektor Kontruksi yang masing-masing mencapai minus 97,4 persen dan 88,2 persen. Besarnya perbedaan nilai NTB keduanya menunjukkan terdapat permasalahan dalam pencacahan lapangan. Permasalahan itu bisa terjadi karena kesalahan yang disebabkan oleh petugas pencacah maupun dari responden atau kedua-duanya. Hasil wawancara mendalam juga mendukung adanya kesalahan yang terjadi dalam pengumpulan data SE06. Beberapa diantara temuan di lapangan menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi petugas pencacah meliputi kurang memahami konsep, ketidakmampuan petugas pencacah mengkorek jawaban responden, serta selain rendahnya upah pencacahan dan dibayarnya setelah pekerjaan selesai. Padahal kegiatan pencacahan perlu

biaya untuk ongkos dan makan. Sedangkan untuk responden mencakup tidak terbukanya responden untuk menjawab pertanyaan, responden malas menjawab karena waktunya terganggu. Meskipun beberapa sektor menunjukkan nilai NTB lebih rendah dibandingkan I-O 2005 pada sektor yang sama, namun NTB sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran bernilai positif, yang berarti nilai NTB data SE06 lebih tinggi dibanding nilai NTB data I-O 2005.

Tidak jauh berbeda, posisi relatif nilai NTB Data SE06 terhadap nilai NTB data PDB rutin 2006. Posisi relatif nilai NTB data SE06 juga menunjukkan lebih rendah dibandingkan nilai NTB data PDB rutin. Secara umum, bahwa nilai NTB data SE06 seperti yang ditunjukkan Tabel 4.4b mempunyai posisi relatif lebih

DB rutin 2006.

DB data SE06
ang mencapai

Pembahasan Studi

minus 23 persen dimana PDB data SE06 lebih rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai capaian NTB data SE06 underestimasi terhadap capaian NTB data PDB rutin 2006. Namun demikian, tidak berarti bahwa data PDB rutin 2006 dikatakan lebih baik dari dibandingkan data SE06.

Lebih jauh, apabila NTB data SE06 dan NTB data PDB rutin 2006 dibandingkan menurut sektor ekonomi, maka semua NTB di sektor ekonomi data SE06 menunjukkan nilai lebih rendah dibandingkan data PDB rutin 2006, kecuali untuk sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yang mempunyai NTB lebih tinggi dibanding NTB data SE06. Sektor Pertambangan dan Penggalan mempunyai beda NTB keduanya (SE06 dan PDB rutin 2006) paling tinggi yang mencapai minus 97,8 persen yang berarti capaian NTB dari data SE06 jauh dibawah capaian NTB data PDB rutin 2006. Secara nominal capaian NTB sektor Pertambangan dan Penggalan data SE06 sekitar Rp.8,2 juta, sedangkan capaian NTB dari data PDB rutin 2006 di sektor yang sama jauh lebih tinggi sekitar Rp.366,5 juta sehingga perbedaan capaian NTB keduanya mencapai 97,8 persen. Perbedaaan capaian NTB tertinggi berikutnya pada sektor Konstruksi yang mencapai perbedaan 90,3 persen dimana nilai/level NTB data SE06 menunjukkan nilai/level yang lebih rendah. Menurut data PDB rutin 2006 NTB sektor Konstruksi secara nominal mencapai sekitar Rp. 251,1 juta, dan capaian NTB SE06 mencapai sekitar Rp. 24,4 juta. Dari capaian nilai NTB ini menunjukkan

bahwa nilai/level NTB yang dicapai data SE06 jauh dari capaian nilai/level NTB yang dicapai data PDB rutin 2006, yakni Rp. 24,4 juta berbanding Rp. 251.1 juta. Rendahnya nilai NTB di sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Konstruksi pada kegiatan pengumpulan data SE06 sudah diperkirakan tidak mudah mengingat kedua sektor ini agak sulit untuk di data karena beberapa hal, (1) unit usaha sebagai entitas di sektor Konstruksi selalu mengalami perubahan karena alasan bangkrut, pindah (2) di lokasi unit-unit sektro konstruksi tidak ada orang yang dapat/mampu memberikan informasi, (3) di sektor pertambangan sangat sulit untuk menembus sampai level tempat unit yang menyimpan laporan, disamping sulitnya menembus/masuk dalam perusahaan pertambangan. Sementara itu, sektor-sektor ekonomi lainnya seperti Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan serta Jasa-jasa memiliki perbedaan capaian NTB (antara PDB rutin 2006 dengan SE06), secara nominal berkisar antara Rp. 19,5 juta- Rp.164 juta.

4.3 Tenaga Kerja Data SE06 Versus Data PDB dan Sakernas

Seperti yang sudah disinggung pada bab sebelumnya bahwa keterangan yang dikumpulkan melalui Sensus Ekonomi (SE06) sangat rinci dan lengkap. Keterangan yang dikumpulkan mencakup struktur pendapatan dan pengeluaran, struktur

Pembahasan Studi

permodalan, kendala dan prospek usaha serta keterangan lainnya termasuk tenaga kerja. Data tentang jumlah tenaga kerja, selain dapat diperoleh melalui hasil SE06, juga dapat diperoleh dari survei-survei lainnya terutama dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Namun, persoalannya seberapa jauh perbedaannya jumlah tenaga kerja hasil SE06 dengan jumlah tenaga kerja hasil Sakernas? Pertanyaan ini terkait dengan konsistensi data sejenis (tenaga kerja) yang dihasilkan oleh dua sumber berbeda. Secara metodologis SE06 dan Sakernas berbeda, yang tentu saja membawa konsekuensi jumlah tenaga kerja yang dihasilkan masing-masing sumber data akan berbeda.

Data tenaga kerja yang dikumpulkan melalui SE06 menggunakan pendekatan usaha (*Establishment*), sedangkan tenaga kerja yang dikumpulkan melalui Sakernas menggunakan pendekatan rumah tangga. Pendekatan usaha yang digunakan SE06 memungkinkan bahwa aktivitas pekerjaan seseorang akan tercatat lebih dari satu kali. Sedangkan melalui pendekatan rumah tangga yang digunakan Sakernas aktivitas ekonomi seseorang (kegiatan bekerja) hanya tercatat satu kali karena pertanyaan tentang “pekerjaan” yang ditanyakan dalam Sakernas hanya pekerjaan utama. Konsekuensi dari perbedaan pendekatan ini menyebabkan jumlah tenaga kerja hasil SE06 harus lebih besar dibandingkan jumlah tenaga kerja hasil Sakernas. Untuk itu, membandingkan data tenaga kerja antara hasil SE06 dengan Sakernas

akan menjawab hipotesa bahwa jumlah tenaga kerja hasil SE06 lebih besar dibandingkan hasil Sakernas.

Tabel 5 menyajikan jumlah tenaga menurut sektor ekonomi berdasarkan data Sakernas 2006 dan data SE06. Pada tabel tersebut menunjukkan jumlah tenaga kerja dari data SE06 lebih rendah dibandingkan jumlah tenaga hasil Sakernas. Perbedaan jumlah tenaga kerja kedua sumber tersebut mencapai sekitar 3,8 juta orang atau sekitar minus 6,92 persen. Berdasarkan pendekatan konsep yang digunakan oleh kedua sumber data seharusnya jumlah tenaga kerja data SE06 lebih besar dari jumlah tenaga kerja dari Sakernas, tetapi bukti empiris menunjukkan sebaliknya. Fenomena ini menunjukkan banyaknya tenaga yang tidak tercatat dalam pengumpulan data

factor yang
a tenaga kerja

dalam data SE06 bisa dari responden yang kurang terbuka atau dari petugas yang tidak mampu mengkoreksi jawaban responden karena tidak memahami konsep atau kurang berpengalaman dalam melakukan wawancara.

Bila ditinjau menurut sektor ekonomi, tiga dari delapan sektor ekonomi yang menunjukkan bahwa secara absolute tenaga kerja dari data SE06 menunjukkan jumlah yang lebih tinggi dibandingkan data Sakernas. Tiga sektor ekonomi tersebut adalah Industri Pengolahan dan Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan, dan Perdagangan, Hotel dan Restoran yang masing-masing memiliki beda lebih tinggi sekitar 682,6 ribu orang tenaga kerja atau sekitar 5,74 persen dan 1.074,2 juta orang tenaga kerja atau sekitar 79,8 persen, dan 4.402,8 juta orang tenaga kerja atau sekitar 22,9 persen. Sementara sektor-sektor ekonomi yang lain menunjukkan jumlah tenaga yang lebih rendah dari data Sakernas. Sektor Konstruksi mempunyai beda lebih rendah tertinggi dibanding sektor lain yaitu sekitar 3.809,7 juta orang tenaga kerja atau sekitar 81,1 persen. Sektor Listrik, Gas, dan Air bersih merupakan sektor yang mempunyai beda lebih rendah kedua yakni sekitar 114,9 ribu orang tenaga kerja atau sekitar 50,4 persen. Sementara sektor Jasa-jasa mempunyai beda lebih rendah sekitar 3.681,1 juta orang tenaga kerja atau sekitar 32,4 persen.

4.4. Industri Pengolahan, Rutin versus SE06

Evaluasi data SE06 tidak hanya dilakukan pada kategori “baru”, tetapi evaluasi data SE06 juga dilakukan pada data kategori “berkala”. Cakupan data yang dikumpulkan melalui Sensus Ekonomi 2006 meliputi kategori data “berkala” dan kategori data “baru”. Kategori data berkala yang dimaksud merupakan data yang dikumpulkan secara periodik (bulanan, triwulanan, tahunan) dan rutin. Terdapat data kategori berkala dan skala UMB yang dikumpulkan melalui SE06 seperti survei Pertambangan Besar, Survei Industri Besar Sedang, Survei Listrik PLN, Survei Konstruksi, Survei Lembaga Keuangan, Survei Hotel, dan Survei Gas Kota, namun yang dievaluasi pada subbab ini hanya kategori data berkala; yaitu

Survei Industri Besar Sedang yang termasuk Industri

Pengolahan dalam sektor PDB. Pertimbangan memilih Industri Pengolahan untuk dievaluasi utamanya disebabkan data Industri Pengolahan dianggap relatif lebih stabil dan sudah establish.

Bentuk evaluasi yang dilakukan pada kategori data berkala adalah bagaimana posisi relatif indikator terpilih dari Industri Pengolahan data SE06 terhadap tren data Industri Pengolahan yang dikumpulkan secara rutin?. Cara/kriteria pembandingannya adalah data atau indikator yang sejenis dari kedua sumber data; yakni indikator dari Industri Pengolahan data SE06 dengan data Industri Pengolahan yang dikumpulkan secara rutin. Namun, karena keterbatasan indikator

Pembahasan Studi

sejenis yang tersedia di masing-masing sumber data, maka perbandingan ini hanya dilakukan pada beberapa jenis indikator, yakni jumlah perusahaan/ usaha, jumlah tenaga kerja, Pengeluaran untuk Tenaga Kerja, Input Antara, dan nilai Output.

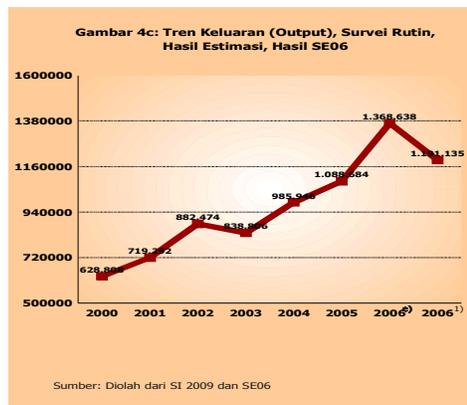
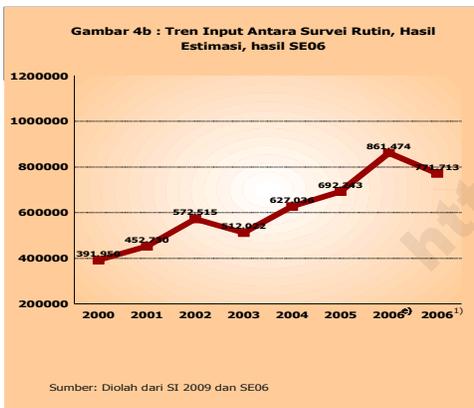
Gambar 4a, 4b, 4c menyajikan tren indikator terpilih selama periode 2000-2005, hasil estimasi, dan hasil perkiraan SE06. Indikator tersebut meliputi pengeluaran (biaya) untuk tenaga kerja, Input antara, dan keluaran (output) dari Industri Pengolahan. Penyajian tren ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana posisi relatif indikator terpilih dari data SE06 terhadap tren sebelumnya, apakah semakin menjauh turun atau naik dari sebelumnya? Untuk mengecek ini perlu sebuah alat ukur untuk menilai bahwa posisi indikator terpilih masih dalam batas-batas yang ditolerir dari tren sebelumnya.

Kalau dilihat dari gambar 4a, 4b, 4c, indikator terpilih hasil SE06 menunjukkan tren meningkat dari tahun sebelumnya. Tetapi persoalannya apakah



peningkatan ini dianggap “wajar” bila dibandingkan tahun sebelumnya? Pada indikator pengeluaran untuk tenaga kerja, meski terlihat fluktuasi selama periode 2000-2005, namun arahnya cenderung meningkat, hingga tahun 2006 hasil SE06; yakni dari 58.122 milyar menjadi 73.979 milyar meski masih lebih rendah

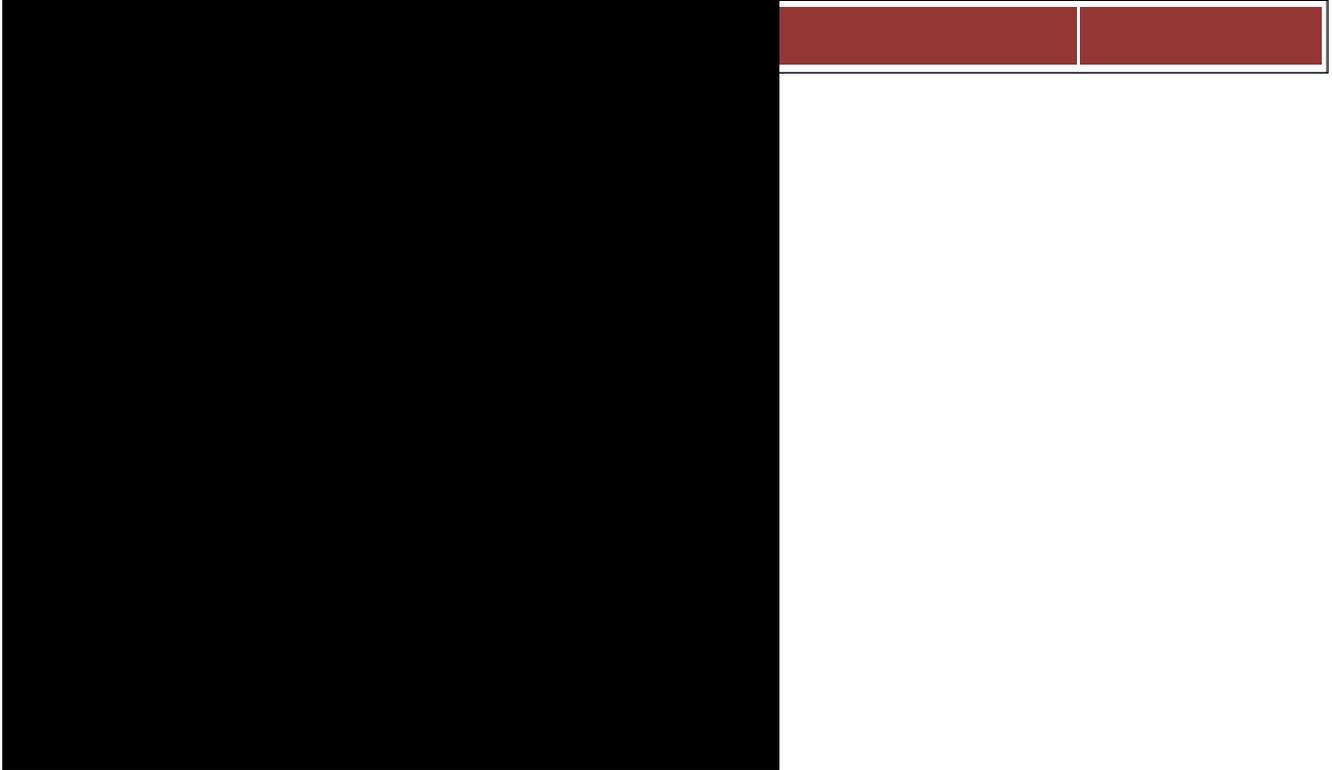
dibandingkan hasil “estimasi”. Pertanyaannya, apakah kenaikan biaya pengeluaran untuk tenaga kerja sekitar 15.857 milyar dalam waktu satu tahun dianggap wajar kalau dilihat berdasarkan tren masa lalunya? Berdasarkan penggunaan pendugaan selang bahwa biaya pengeluaran untuk tenaga kerja sebesar 73.979



milyar tidak terletak dalam selang kepercayaan dengan tingkat kepercayaan (α) sebesar 5 persen dengan lebar 1σ (satu standar deviasi). Tetapi dengan lebar 2σ , maka biaya pengeluaran untuk tenaga kerja sebesar 73.979 milyar terletak pada selang kepercayaan yang berarti bahwa peningkatan biaya pengeluaran untuk tenaga kerja hasil SE06 masih dalam batas kewajaran bila dilihat tren masa lalunya. Demikian halnya dengan tren indikator input antara, dan nilai output hasil SE06.

Tren indikator input antara dan tren output tampaknya juga mempunyai pola yang hampir sama dengan tren indikator biaya pengeluaran untuk tenaga kerja dalam industri pengolahan. Selama periode 2000-2005 indikator input antara juga menunjukkan tren yang cenderung meningkat, meski berfluktuasi. Hasil SE06 indikator input antara mencapai sebesar 771.713 milyar lebih rendah dibandingkan hasil "estimasinya". Namun dibandingkan hasil survei rutin tahun 2005, hasil SE06 masih lebih tinggi dengan beda sekitar 79.470 milyar. Berdasarkan pendugaan selang kepercayaan indikator input antara tidak terletak dalam selang kepercayaan 5 persen dengan lebar 1σ , tetapi terletak pada selang kepercayaan dengan lebar 2σ . Fenomena yang terjadi seperti tren dan batas kewajaran yang dinilai melalui selang kepercayaan pada indikator biaya pengeluaran untuk tenaga kerja dan indikator input antara tampaknya juga diikuti pola tren dan batas kewajaran pada indikator keluaran (output).

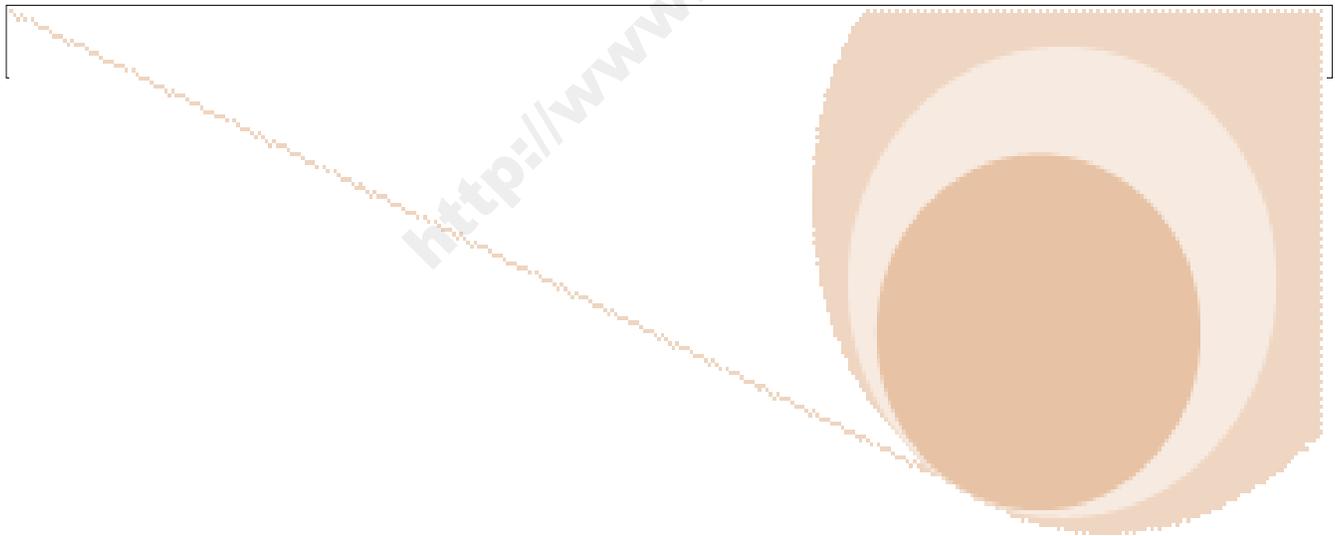
www.bps.go.id



5

KESIMPULAN DAN SARAN

<http://www.bps.go.id>



Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya terkait dengan beberapa indikator yang dievaluasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kesimpulan

- Hasil penghitungan nilai keluaran (output) dan PDB menurut sektoral menggunakan data SE06 menunjukkan arah yang berbeda dengan hasil PDB rutin 2006 dan I-O 2005 di beberapa sektor. Output sektor konstruksi; Keuangan, real Estate dan Jasa Perusahaan, serta jasa-jasa mempunyai arah berbeda dengan output sektor yang sama hasil penghitungan I-O 2005. Sedangkan NTB sektor konstruksi mempunyai arah berbeda dengan sektor konstruksi hasil PDB rutin 2006 dan I-O 2005.

- Secara umum level yang dicapai hasil SE06 baik untuk capaian nilai output maupun NTB per sektor ekonomi cenderung lebih rendah dibandingkan capaian level PDB rutin 2006.
- Rendahnya capaian level berbagai indikator hasil SE06 tidak terlepas dari banyaknya kesalahan yang disebabkan bukan kesalahan karena faktor pilihan penggunaan teknis sampling (*sampling error*), tetapi lebih disebabkan karena *nonsampling error*.
- Berdasarkan hasil wawancara mendalam di beberapa propinsi terkait dengan temuan awal data SE06 yang dikonfirmasi menunjukkan masih

Kesimpulan dan Saran

banyak hambatan yang dihadapi oleh petugas pencacah di lapangan termasuk bagaimana pencacah memperoleh informasi seakurat mungkin.

- Masih banyak pencacah yang tidak memahami tentang konsep maupun definisi yang terdapat pada SE06, termasuk kelemahan pencacah dalam menggali informasi dari responden
- Adanya ketidakterbukaan responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh petugas pencacah.

Saran

Rendahnya kualitas data tidak terlepas dari bagaimana kemampuan petugas pencacah mampu menjalankan tugas pencacahan di lapangan. Kemampuan petugas dalam hal ini ketrampilan memahami dan mengerti konsep definisi, serta pengalaman dilapangan menjadi faktor utama dalam memperoleh data yang berkualitas. Untuk itu, pemilihan dan pelatihan petugas harus memperoleh perhatian yang serius, mengingat hasil konfirmasi di beberapa propinsi yang dijadikan sampel menunjukkan ketidakpahaman konsep definisi dan tujuan sensus maupun survei menjadi alasan utama timbulnya sejumlah kesalahan pada hasil pengumpulan data. Selain itu, perlu sosialisasi lebih intensif tentang pentingnya kegiatan survei maupun sensus agar tidak salah misinformasi yang diterima oleh responden.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, Sensus Ekonomi 2006 Analisis Ketenagakerjaan (Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja), 2009

....., Analisa Profil Perusahaan/Usaha Indonesia, 2008

....., Teknik Penyusunan Tabel Input-Output, 2000

....., Statistik Indonesia, *Statistical Yearbook of Indonesia*, 2003 Jakarta-Indonesia

....., Statistik Indonesia, *Statistical Yearbook of Indonesia*, 2004 Jakarta-Indonesia

....., Statistik Indonesia, *Statistical Yearbook of Indonesia*, 2005/2006 Jakarta-Indonesia,

....., Statistik Indonesia, *Statistical Yearbook of Indonesia*, 2007 Jakarta-Indonesia

....., Statistik Indonesia, *Statistical Yearbook of Indonesia*, 2008 Jakarta-Indonesia

....., Industri Pengolahan, Perusahaan Menengah dan Besar, Hasil Sensus Ekonomi 2006

<http://bagusco.wordpress.com/2008/09/30/selang-kpercayaan-bagian1>

<http://bagusco.wordpress.com/2008/09/30/selang-kpercayaan-bagian2>

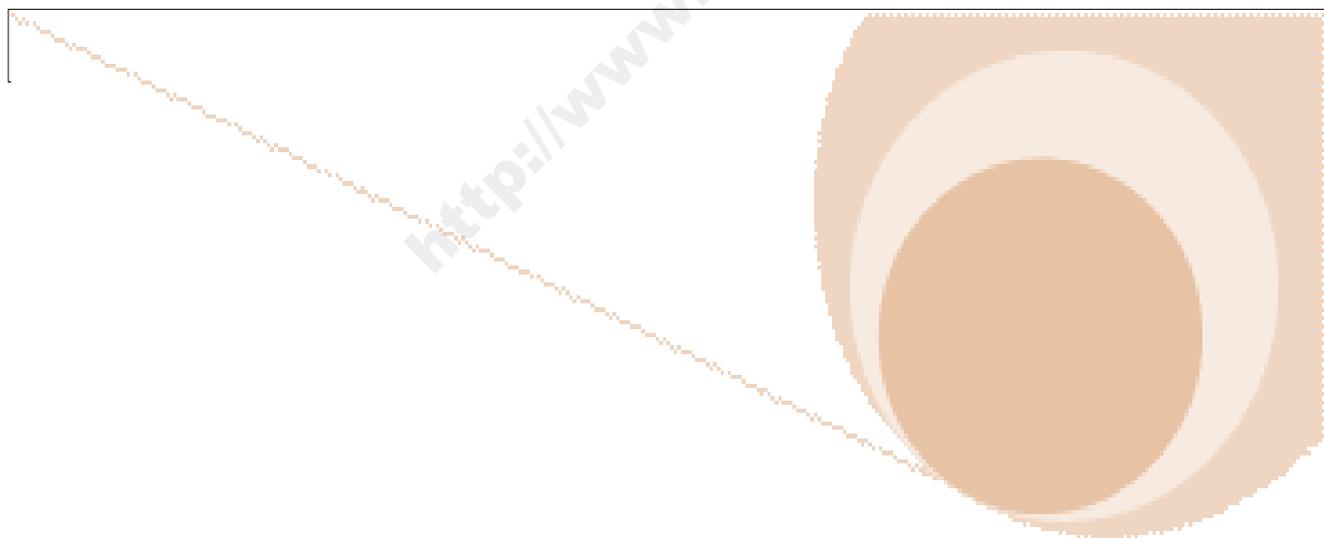
[http://one.indoskripsi.com/node/6762/analisis Rasio](http://one.indoskripsi.com/node/6762/analisis-Rasio)

www.kompas.com” Gejolak Ekonomi Global Berpengaruh terhadap Ekonomi Indonesia, 2009

Yamane, Taro; Statistics” An Introductory Analysis, Third Edition, Harper International Edition

LAMPIRAN

<http://www.bps.go.id>



|

Kendala Umum Kegiatan SE06 di Daerah :

1. Responden tidak terbuka dalam memberikan jawaban di kuesioner khususnya pada pertanyaan mengenai neraca, TK, dan aset karena merasa curiga terhadap data SE06 dan ketakutan akan berdampak pada masalah perpajakan :

- Nanggroe Aceh Darussalam
- Bali
- Kalimantan Barat
- Sulawesi Tenggara
- Jawa Tengah
- Papua
- Nusa Tenggara Barat
- Kepulauan Riau

2. Pencacah/mitra kesulitan dalam memahami dan menentukan KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) :

- | | |
|----------------------------|--|
| ■ Nanggroe Aceh Darussalam | |
| ■ Bali | |
| ■ DI Yogyakarta | |
| ■ Papua | |
| ■ Nusa Tenggara Barat | |

3. KSK dan pencacah kesulitan memahami konsep kuesioner SE06 :

- Nanggroe Aceh Darussalam
- Jawa Tengah
- Bali
- Sulawesi Tenggara
- Kalimantan Barat
- Sulawesi Utara
- Nusa Tenggara Barat
- Kepulauan Riau

Lampiran 1

4. KSK terlalu banyak beban pekerjaan :
 - Bali
 - Sulawesi Tenggara

5. Proses *editing*, *coding*, dan pengawasan masih lemah :
 - Nanggroe Aceh Darussalam
 - Sulawesi Tenggara
 - Sulawesi Utara
 - Kepulauan Riau

6. Pencacah/mitra bekerja kurang optimal karena ketidakpuasan faktor finansial pada kegiatan SE06 :
 - Nanggroe Aceh Darussalam
 - DI Yogyakarta
 - Papua

7. Banyak perusahaan kecil yang masuk kategori UMB, sehingga banyak temuan yang tidak wajar untuk ukuran UMB :
 - Bali
 - Kalimantan Barat
 - Papua
 - Nusa Tenggara Barat

Kendala dalam Pengolahan Data SE06 :

1. Program yang digunakan dalam *entry* data kurang sempurna, sehingga data yang salah *entry* tetap masuk dalam database :
 - Nanggroe Aceh Darussalam
 - Bali
 - Kalimantan Barat
 - Jawa Tengah
 - DI Yogyakarta

- Sulawesi Tenggara
 - Sulawesi Utara
 - Nusa Tenggara Barat
 - Kepulauan Riau
2. Penyimpanan data yang kurang baik (ada sebagian entrian yang hilang) karena sesaat listrik mati :
- Kalimantan Barat
 - Jawa Tengah

Saran-saran / Masukan :

1. Sosialisasi SE06 kepada publik harus lebih baik agar perusahaan dapat menerima kegiatan ini dengan baik :
- Bali
 - Jawa Tengah
 - Papua
 - Sulawesi Utara
 - Nusa Tenggara Barat
 - Kepulauan Riau
2. Format kuesioner harus lebih sederhana dan mudah dipahami :
- Bali
 - Jawa Tengah
 - Nangroe Aceh Darussalam
 - Sulawesi Utara
 - Nusa Tenggara Barat
 - Kepulauan Riau
3. Diberikan sanksi kepada perusahaan yang tidak mau memberi respon (tidak mengisi kuesioner) :
- Jawa Tengah

Lampiran 1

- Papua
 - Nusa Tenggara Barat
 - Kepulauan Riau
4. Perlu dibuat program data entry yang lebih baik sehingga tidak ada lagi kesalahan dalam memasukkan data :
- Nanggroe Aceh Darussalam
 - Bali
5. Perlu ada sistem yang efektif agar pengawasan berjalan baik dan seluruh kegiatan SE06 sesuai prosedur :
- Jawa Tengah
 - Sulawesi Tenggara
 - Nanggroe Aceh Darussalam
 - Nusa Tenggara Barat

<http://www.bps.go.id>



Laporan Studi SE06 di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Permasalahan yang muncul pada saat pencacahan (umum):

- Pada waktu listing ada tetapi pada saat pencacahan perusahaan sudah tidak ada
- Banyak Perusahaan yang namanya aja ada tetapi di lapangan tidak ada, misalnya perusahaan cv konstruksi yang ada namanya aja, tetapi secara fisik kantornya tidak ditemukan
- Banyak perusahaan yang enggan mengeluarkan data neraca, misalnya bank
- Responden tidak jujur dalam menjawab pertanyaan
- Ada indikasi perusahaan menyembunyikan jumlah TK, asset dsb untuk menyembunyikan dari pajak? Sehingga informasi yang diperoleh tidak lengkap
- Masih di temukan pencacah yang meninggalkan dokumen di perusahaan dan tidak mewawancarai secara langsung
- Pencacah agak sulit memahami konsep 100 persen karena kuesioner yang terlalu banyak sektornya, masing² sektor memiliki tingkat kesulitan yang berbeda
- Walaupun telah di tentukan bahwa petugas pencacah harus minimal lulusan SMU tapi pada kenyataan di lapangan masih ada yang kemampuannya masih kurang terutama pemahaman masalah konsep.
- Pengawasan tidak berjalan secara optimal, masih ada pengawas yang tidak turun langsung ke lapangan
- Pemahaman hampir semua petugas tentang KBLI masih perlu dimantapkan lagi, padahal KBLI sangat penting misalnya di Aceh banyak kedai kopi yang pada awal pelaksanaan SE06 masih belum ada kode KBLI tapi kemudian ada kesepakatan dari pusat tentang kode KBLI untuk kedai kopi.
- Di Aceh Timur banyak di temukan industry rokok klobot tapi ternyata yang ada itu seharusnya pedagang daun nipah, kesalahan terjadi mungkin karena petugas tidak paham KBLI
- Di sinyalir honor pencacahan tidak 100 persen sampai ke tangan pencacah

Lampiran 2

- Mungkin ada kesalahan listing sehingga tidak tepat dalam pengklasifikasian UMB-UMK nya. Sehingga dalam pengisian yang apa adanya (sesuai jawaban responden)

Permasalahan yang timbul pada saat pencacahan (khusus)

Pada Tabel 1, jumlah umb dengan balas jasa tenaga kerja yang lebih besar dari biaya total; di Aceh banyak terjadi di kategori H (57 kasus), feedback dari daerah:

1. Seharusnya tidak terjadi bila program entry dapat mengantisipasinya

Pada Tabel 3 (kasus kepemilikan computer); feedback dari daerah:

1. Banyak pedagang daging besar yang memang tidak memakai komputer
2. Pedagang, toko kelontong, kedai kopi juga tidak memakai computer
3. Di Aceh memang memungkinkan banyak terjadi usaha yang masuk UMB tetapi dalam operasional perusahaan sehari-hari tidak memakai computer

Pada table 5, jumlah umb dengan jumlah tenaga kerja kurang atau sama dengan satu orang; feedback dari daerah:

1. Banyak dari perusahaan dari sector konstruksi, yang memang pegawai tetap cuma 1 dan sisanya pegawai lepas/kontrak
2. Pedagang kain (yang masuk UMB) kategori G, banyak yang hanya punya 1 pegawai dan bahkan ada yang bekerja sendiri (tanpa pegawai)
3. Pada saat pencacahan, responden hanya menjawab pekerja yang dibayar saja, sehingga pekerja tak dibayar (pekerja keluarga) tidak dimasukan. Ada juga kemungkinan pengusaha banyak memakai buruh lepas/harian, sehingga ketika di tanya, hal2 seperti ini memang kadang terlewat. Ini dikarenakan kurang teliti dan kurangnya pemahaman terhadap konsep baik dari tingkat pencacah sampai dengan tingkat pengawas
4. Ada ketentuan dari pusat untuk hotel (kategori H) semuanya harus masuk UMB, untuk hotel kecil, ada beberapa yang hanya di jalankan oleh pemilik rumah/hotel kecil tersebut seorang diri, (tidak punya pegawai)
5. Pengusaha bingung menjawab untuk pekerjaan karena sering di sub kontrakan (untuk jumlah tenaga kerja bisa Cuma 1)

Pada table 7, banyaknya umb dengan pendapatan total lebih kecil dari total balas jasa; di Aceh banyak terjadi di kategori H; feedback dari daerah:

1. Petugas lapangan merasa kesulitan dalam memperoleh jawaban tentang pendapatan dari responden. Bila tidak memperoleh jawaban dari responden mengenai pendapatan atau pun jawaban reponden tidak masuk akal, sering petugas lapangan melakukan probing.
2. ada juga petugas yang tidak jeli (tidak menggali lebih dalam) sehingga langsung menuliskan jawaban dari responden.

Pada table 8, banyaknya umb dengan total aset tahun 2006 kurang dari satu juta rupiah; feedback dari daerah:

1. ada kasus yang memang murni salah ketik, dan hal itu pernah di sampaikan ke pusat (misalnya dulu ada kasus panti asuhan yang punya asset < 1 jt)

Saran – saran / masukan:

1. Perencanaan:
 - a. Kusioner terlalu banyak, perlu adanya penyederhanaan kuesioner dan juga penyederhanaan konsep
 - b. Waktu pencacahan terlalu singkat (Cuma 1 bulan), bandingkan dengan pelaksanaan survey konstruksi waktunya 6 bulan
 - c. sensus di lakukan 2 tahap atau lebih missal, tahap 1 untuk 3 kategori utama kemudian tahap berikutnya untuk kategori lainnya
 - d. Sosialisasi setiap pelaksanaan kegiatan BPS harus lebih gencar lagi, juga sosialisasi masalah UU statistic
 - e. Satuan ribuan dalam kuesioner seharusnya seragam, sehingga memudahkan baik petugas dalam pengisian, maupun dalam mengentri
 - f. Berikan souvenir ke responden
2. Pengolahan:
 - a. Agar kesalahan – kesalahan entry tidak terjadi, program entry harus mempunyai kemampuan untuk mem validasi secara otomatis, jadi data yang di hasilkan sudah clean.
 - b. Program enrty harus mempunyai kemampuan untuk membuat cross tab/ tabulasi, sehingga tingkat 2 setelah selesai pengolahan bisa langsung mengecek data hasilnya, sebelum di kirim ke pusat.

Lampiran 2

3. Pengawasan:

- a. Lebih mengoptimalkan pengawasan, buat sistim pengawasan yang tidak cuma mengevaluasi hasil tapi juga dalam setiap tahapan kegiatan harus ada evaluasi oleh pengawas, karena pengawasan ikut mempengaruhi kualitas data.
- b. Masalah keuangan juga jangan luput dari pengawasan, honor petugas lapangan harus juga di awasi
- c. Korlak/korlap harus dari orang daerah
- d. Hasil pengawasan harus konkret, bila ada temuan harus segera ditindaklanjuti

4. Pelatihan:

- a. Pelatihan tidak hanya petugas BPS tapi juga pegawai-pegawai perusahaan yang nantinya memberikan jawaban juga harus di latih
- b. Rate honor petugas dianggap terlalu minim, di Aceh harga-harga mahal
- c. Petugas lapangan di ajarkan teknik mewawancarai, missal:

BPS Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam melakukan kegiatan workshop, dimana pesertanya subject matter dari kabupaten di seluruh Aceh. Disana dibahas mengenai data SE sebelum dikirim ke pusat / sebelum publish. Sehingga dibandingkan daerah lain Aceh datanya relative “bersih”.

Laporan Studi SE06 di Propinsi Jawa Tengah

⇒ **Kendala**

Kendala di Lapangan

- ⇒ Kuesioner yang sulit untuk dipahami baik oleh mitra sendiri maupun perusahaan
- ⇒ Petugas yang kurang memahami konsep-konsep dalam kuesioner sehingga kesulitan dalam mengisi kuesioner
- ⇒ Panduan yang terlalu banyak sehingga sulit untuk dipahami oleh mitra
- ⇒ Kualitas SDM pencacah yang masih minim
- ⇒ Petugas mengalami kejenuhan dengan rutinitas
- ⇒ Tidak ada penghargaan kepada petugas oleh perusahaan saat pencacahan
- ⇒ Mitra jeli untuk mengotak-atik data è ketika perusahaan tidak kooperatif dengan mitra
- ⇒ Perusahaan memiliki data yang berbeda untuk masing-masing dinas yang meminta informasi
- ⇒ Birokrasi dalam perusahaan yang sulit dan memakan waktu yang lama
- ⇒ Perusahaan tidak mengisi semua (hanya sebagian) dari perusahaan (Co. dalam satu perusahaan terdapat koperasi. Data perusahaan didapat namun data kopersi tidak diberikan, perusahaan mengisi kuesioner tenaga kerja dan lain-lain namun tidak mengisi kuesioner neraca)
- ⇒ Kuesioner yang tidak terjawab (Blank)
 - Perusahaan yang dicacah merupakan anak cabang di daerah, sedangkan perusahaan anak cabang tidak mempunyai kewenangan untuk memberi informasi
 - Tidak ada/lambatnya respon dari pusat ketika daerah memberikan informasi tentang data-data perusahaan yang memiliki anak cabang di daerahnya namun informasi (isian kuesionernya) kurang è kewenangan memberi informasi ada pada perusahaan pusat
 - Perusahaan yang susah ditembus
 - Perusahaan tidak tahu harus mengisi apa dalam kuesioner

Lampiran 3

- Perusahaan sulit memberikan informasi keuangan (Co alasan : takut dengan Dinas pajak)
- ⇒ Isian yang Negative (Negative)
 - Perusahaan tidak mau memberi informasi tentang Balas Jasa tenaga kerja (informasi balas jasa tenaga kerja merupakan informasi yang rahasia)
 - Perusahaan anak cabang tidak mengetahui tentang balas jasa tenaga kerja
- ⇒ Isian yang Tidakwajar (Not Make Sense)
 - Kondisi perusahaan sedang krisis (Balas Jasa Tenaga Kerja > Pendapatan)
- ⇒ Di Jawa Tengah ada perusahaan Nuklir namun dilapangan tidak ada

Kendala di Pengolahan

- ⇒ Penyimpanan data yang kurang baik (ada sebagian entrian yang hilang)
- ⇒ Ketika isian kuesioner blank/tidak wajar dikonsultasikan dengan subjek matter namun subjek matter tidak mengetahui sehingga pengentri mengisi dengan logikanya sendiri
- ⇒ Ketika ada masalah dalam kuesioner, pengentri memberikan tanda namun dalam kondisi ini kurang adanya keseragaman dalam memeberi tanda

⇒ Saran

- ⇒ Format kuesioner yang simple dan mudah dipahami oleh pencacah maupun perusahaan
- ⇒ Pengolahan
 - Blok catatan dimasukan dalam entrain sehingga keterangan-keterangan mengenai isian kuesioner dapat diketahui
 - Validasi yang lebih ketat
 - Pada isian yang rentan hanya petugas level atas yang diberi kuncinya (mis. Berapa % untuk isian balas jasa)
- ⇒ Pusat lebih mengkoordinir (memberi respon) daerah yang mengalami kesulitan dalam memperoleh data (anak cabang & perusahaan Pusat)

- ⇒ Petugas (KSK) bertugas tidak diwilayahnya sendiri (semacam rolling) untuk menghilangkan kejenuhan
- ⇒ Sensus dipecah per sektor sehingga lebih terfokus
- ⇒ Perlu ada system yang efektif (mis: ada output dari pengawas berupa laporan)
- ⇒ Management (Organisasi) BPS yang perlu dibenahi (Co. perlu adanya perturan kepada perusahaan untuk memberikan data missal sebulan sekali)
- ⇒ BPS lebih mensosialisasikan kegiatan yang akan dilaksanakan kepada publik (untuk SE06 terutama pada perusahaan agar perusahaan menyiapkan informasi yang dibutuhkan)
- ⇒ Diberikan sanksi yang tegas untuk perusahaan yang tidak memberi respon (tidak mengisi kuesioner)



Laporan Studi SE06 di Propinsi Bali

⇒ **KENDALA**

Kendala Umum :

- Kurangnya kepercayaan diri Mitra saat menghadapi responden, sehingga kuesioner ditinggal pada responden tanpa penjelasan cara pengisian secara lengkap.
- Keterbukaan responden yang masih minim sehingga jawaban yang diberikan tidak optimal, hal ini dikarenakan masih adanya kecurigaan bahwa data SE06 akan mempersulit mereka dimasa yang akan datang.
- Untuk usaha/perusahaan yang tergabung dalam asosiasi atau kantor cabang tidak mau memberikan informasi tanpa adanya surat atau instruksi dari instansi pusat. Responden masih mempercayai surat sakti dari instansi pusatnya, jika tidak ada surat tersebut maka tanggapan dari responden tidak optimal.
- Beban KSK di lapangan terlalu berat, penjelasan yang diperoleh dari INAS maupun INDA kurang dipahami dengan baik sehingga KSK masih harus mempelajari sendiri.
- Saat *listing*, Mitra kesulitan dalam menentukan KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia).
- Untuk pertanyaan mengenai keuangan, perusahaan cenderung menutup diri dan tidak jujur karena ketakutan akan masalah perpajakan.

Kendala Khusus :

- A. UMB dengan balas jasa tenaga kerja yang lebih besar dari biaya total
 - Kemungkinan hal ini terjadi karena salah dalam memasukkan data (*human error*)
- B. UMB yang tidak menggunakan computer
 - Di Bali, seluruh hotel masuk dalam kategori UMB sehingga ada kemungkinan hotel yang hanya memiliki beberapa kamar tidak menggunakan computer dalam kegiatan operasionalnya.

- Banyak pedagang yang tidak menggunakan computer, kegiatan operasional cukup dengan menggunakan mesin hitung.
- C. UMB yang mengalami kerugian (Total biaya lebih besar dari pendapatan)
- Dalam hal pengeluaran, perusahaan cenderung lebih terbuka dan mengeluarkan info secara detail tentang pengeluarannya. Namun saat ditanya mengenai pendapatan, perusahaan cenderung lebih tertutup sehingga terjadi ketimpangan data antara pendapatan dan total biaya.
- D. UMB dengan jumlah tenaga kerja kurang atau sama dengan satu orang
- Hotel di Bali sebagian besar merupakan usaha keluarga. Tenaga kerja yang digunakan adalah anggota keluarga (pekerja keluarga), sehingga pengisian di kuesioner adalah sebagai tenaga kerja tidak dibayar.
- E. UMB dengan pendapatan total lebih kecil dari total balas jasa
- Kesalahan dalam mengentry data (kurangnya angka nol) menjadi penyebab temuan kasus ini.

⇒ **SARAN / MASUKAN**

- **Sosialisasi :**
 - Sosialisasi SE06 kepada responden harus semakin baik sehingga responden paham akan pentingnya kegiatan SE06 ini.
 - Menciptakan *image* SE06 yang baik sehingga responden merasa aman saat akan mengeluarkan data-data mengenai perusahaannya. Selama ini, masih banyak responden yang menaruh kecurigaan terhadap data SE06 karena takut akan mempersulit mereka di masa yang akan datang.
 - Sosialisasi kepada instansi pusat atau induk organisasi/asosiasi seperti Bank Indonesia (BI), Ikatan Dokter Indonesia (IDI), dan lain-lain sehingga mereka dapat mengeluarkan surat jaminan (surat sakti). Dengan adanya surat ini, anak-anak perusahaan yang berada di bawah instansi tersebut dapat merasa aman dalam memberikan ketenggan untuk data SE06.

Lampiran 4

⇒ **Perencanaan :**

- Kuesioner dibuat lebih mudah dipahami dan mudah dalam mengisi.
- Desain kuesioner sebaiknya melibatkan pihak-pihak yg terlibat dalam analisis data SE06.

⇒ **Pengolahan :**

- Saat ini sistem pengolahan masih banyak versi-versi yang berbeda sehingga memberikan hasil yang berbeda pula, untuk itu perlu dibuat satu sistem pengolahan yang digunakan oleh semua pihak yang terlibat.
- Perlu adanya sistem Peringatan/*WARNNG* pada program *entry* data, sehingga data yang salah (tidak sesuai dengan acuan) dapat terdeteksi.

<http://www.bps.go.id>



Laporan Studi SE06 di Propinsi di Nusa Tenggara Barat

Permasalahan di Lapangan (umum)

- *Kasus balk* seringkali terjadi karena perusahaan yang dicacah merupakan perusahaan cabang yang tidak memiliki kewenangan atau tidak memiliki informasi untuk dapat mengisi kuesioner SE06. Untuk kasus demikian, kuesioner yang masih mengandung isian kosong diserahkan ke pusat setelah dimintai alamat kantor pusat yang pada umumnya berada di Jakarta/pulau jawa. Namun tindak lanjut oleh BPS pusat tidak diketahui oleh pihak BPS propinsi (apakah dicacah ulang oleh BPS pusat).
- Semua hotel dikategorikan UMB, walaupun ada beberapa yang memiliki omset sangat kecil (bahkan sampai di bawah 100 ribu per bulan). Hal ini menyebabkan adanya UMB dengan omset sangat kecil.
- Adanya konsep di sektor UMB yang dipaksakan sehingga tidak operasional. Artinya, kondisi yang diuraikan secara konsep tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Contohnya, pedagang pasir dengan omset besar dikategorikan sebagai UMB padahal usaha pedagang pasir tidak bisa mengisi kuesioner UMB.
- Salah satu penyebab ketidaksesuaian antara konsep dengan kondisi di lapangan adalah adanya penyeragaman konsep untuk semua daerah, padahal ada kekhasan untuk masing-masing daerah.
- Ada kesalahan dalam pengkategorian, seperti UMB yang dikategorikan sebagai UMK dan sebaliknya. Ada juga UMB khusus yang dikategorikan sebagai UMB baru.
- Salah pengkategorian disikapi dengan revisit (mendatangi kembali perusahaan yang dicacah). Namun kualitas data hasil revisit umumnya buruk.
- Materi pertanyaan sulit difahami terutama pada kuesioner untuk lembaga keuangan, sehingga seperti apapun isian yang diberikan perusahaan diterima saja oleh pencacah.
- Pertanyaan di blok terakhir kurang dihiraukan, sehingga banyak kosong atau asal diisi.
- Konsep SE06 relatif rumit bagi mitra (sebagai pencacah) dan perusahaan yang dicacah.

Lampiran 5

- Metode pengajaran dengan sistem slide dirasa kurang efektif. Slide memudahkan instruktur namun tidak efektif bagi peserta.
- Antara pelatihan dan pelaksanaan lapangan memiliki jeda yang cukup lama. Akibatnya, petugas seringkali lupa akan materi pelatihan.
- Kesalahan terbesar SE06 adalah KBLI. Isiannya banyak yang aneh, terutama di sektor perdagangan (rumit). Dengan mengacu kepada KBLI, pedagang besar kebutuhan pokok bisa jadi masuk ke pedagang elektronik.
- Beban tugas PML untuk menyusun KBLI terlalu berat.
- Pengawas kurang berperan.
- Neraca pendapatan sering kosong atau tidak diisi dengan benar. Hal tersebut karena adanya kekhawatiran pajak.
- Undang-undang kurang powerfull untuk mendorong responden menjawab pertanyaan SE06.
- UMK lebih jujur
- Isian di buku pedoman agak berbeda dengan apa yang disampaikan saat pelatihan Inas.
- Penyusutan banyak yang kosong di UMB.
- Diterima dengan baik, namun bos (yang berwenang memberikan keterangan) dikatakan tidak ada.
- Kadangkala ada petugas yang kurang sopan sehingga tidak diterima dengan baik.
- Timing tidak tepat untuk bertanya, misalnya saat perusahaan sibuk.
- Bagian kuesioner yang bermasalah: 1.) blok neraca paling sulit; 2.) penyusutan tidak punya catatan; 3.) pertanyaan mengenai biaya yang sifatnya merinci seperti di blok pengeluaran sulit untuk mengisinya secara benar; 4.) Isian mengenai omset/ pendapatan sensitif bagi perusahaan karena kekhawatiran akan pajak sehingga isiannya cenderung tidak jujur.
- Format pembukuan tentang aktifitas ekonomi yang dimiliki perusahaan berbeda dengan format kuesioner. Contoh, dalam kuesioner merinci pengeluaran bensin, oli, dll sedangkan dalam pembukuan perusahaan hanya menuliskan pengeluaran kendaraan secara umum.
- Banyak responden yang tidak tahu mengenai adanya pelaksanaan SE06, sehingga tidak ada kesadaran untuk memberikan informasi.

- Melihat kondisi data SE06 di level Propinsi NTB yang mengandung 'kejanggalan' menyebabkan adanya subbbab dalam publikasi SE06 yang tidak dapat ditampilkan.

Permasalahan di Lapangan (khusus)

Tabel 1. UMB Dengan Balas Jasa Tenaga Kerja Lebih Besar dari Biaya Total

- Tidak ada rule validasi dalam hal ini.
- Indikasi bahwa perusahaan tidak memberikan keterangan secara benar.

Tabel 3. UMB yang Tidak Menggunakan Komputer

- Faktanya memang ada UMB yang tidak menggunakan komputer.
- Pada saat *entry* data (dengan rule validasi), isian penggunaan komputer akan terhapus apabila isian mengenai rekening listrik tidak diisi.

Tabel 4. UMB yang Mengalami Kerugian

- Biaya/pengeluaran cenderung dilaporkan oleh perusahaan secara *upper*, sedangkan pendapatan *under* (terkait kekhawatiran terkena pajak).
- Indikasi bahwa perusahaan tidak memberikan keterangan secara benar.

Tabel 5. UMB Dengan Jumlah Tenaga Kerja Satu Orang atau kurang
Tabel 6. UMB Dengan Total Balas Jasa Tenaga Kerja Kurang Dari 1 Juta Rupiah

- Adanya revalidasi menyebabkan isian yang tadinya tidak boleh untuk dientrikan menjadi boleh.
- Petugas tidak mampu mengembalikan kuesioner (untuk diisi kembali oleh perusahaan).

Tabel 8. UMB Dengan Total Aset Tahun 2006 Kurang Dari Satu Juta Rupiah

- Tidak ada rule validasi, bahkan boleh minus.
- Nilai aset di estimasi karena perusahaan tidak memiliki catatan. Sehingga ada kekeliruan dalam memperkirakan nilai aset.
- Salah mengisi (kurang digit nol).

Permasalahan di Pengolahan

Lampiran 5

- Pada dasarnya, data hasil SE06 yang dikirimkan oleh BPS propinsi ke BPS pusat telah mengalami proses 'rule validasi' oleh bidang pengolahan yang kemudian dikirimkan dalam keadaan *CLEAN*. Sehingga kesalahan yang terkait dengan 'rule validasi' kemungkinan bukan berasal dari data yang dikirim BPS propinsi. Kemungkinan kesalahan terjadi di pusat.
- Rule validasi pengolahan mengharuskan balas jasa tenaga kerja diisi lebih besar dari UMR. Padahal pada kenyataannya banyak isian yang lebih kecil dari UMR. Faktanya banyak pekerja yang di gaji kecil bahkan hanya 100 ribu, namun demikian ada upah tidak resmi yang tidak dicatatkan pada pencacahan SE06.
- Ada isian yang terpaksa di *mark up* (di entry dengan nilai lebih besar dari yang terisi dalam kuesioner). Hal ini untuk memnuhi rule validasi seperti terjadi pada kasus di atas.
- Apa yang disampaikan Inas , ada yang tidak lolos rule validasi.
- Neraca, pajak tak langsung, dan penyusutan banyak yang tidak diisi, sehingga pengentri mengaitkan isiannya dengan aset.

Saran

- Jangan banyak perubahan konsep dan definisi, terutama saat pelaksanaan lapangan.
- Sosialisasikan kepada masyarakat dengan melibatkan aparat setempat seperti kecamatan, kelurahan sampai dengan RT setempat. Oleh karena itu, perlu post dana tambahan untuk hal tersebut.
- Sosialisasi sejak jauh hari sebelum pelaksanaan lapangan.
- Waktu pelaksanaan sensus dan survey yang dilakukan BPS sebaiknya dikoordinasikan lebih baik lagi sehingga tidak menumpuk pada suatu waktu tertentu.
- Pelatihan jangan terlalu singkat dan jaraknya dengan pelaksanaan lapangan jangan terlalu jauh.
- Tegakan sanksi pada perusahaan yang tidak bersedia menjawab.
- Kuesioner lebih disederhanakan agar lebih mudah difahami.

- Jika ada perusahaan yang dirasa tidak jujur, maka dilihat perusahaan lain yang sejenis sebagai pembandingan/evaluator (telah dilakukan oleh KSK di NTB).
- Honor ditingkatkan karena terkait dengan gairah kerja petugas.
- Apabila ada yang tidak konsisten, pengawas turun ke lapangan. Apabila pengawas tidak mampu, maka dibantu oleh staf atau struktural BPS yang terkait dengan SE06.

Laporan Studi SE06 di Propinsi Kalimantan Barat

⇒ **KENDALA**

- A. Jumlah UMB dengan balas jasa tenaga kerja yang lebih besar dari biaya total
- Ada kemungkinan temuan ini terjadi karena salah entry, karena tidak mungkin hal ini terjadi. Balas jasa tenaga kerja merupakan bagian dari biaya total.
- B. Jumlah UMB yang tidak menggunakan komputer
- Di Kal-Bar, temuan ini banyak terjadi pada kategori perdagangan, hotel, dan restoran. Perusahaan kecil jika memiliki omset yang besar dikategorikan sebagai UMB, jadi banyak sekali usaha perdagangan, hotel dan restoran kecil-kecilan yang tidak menggunakan komputer dalam kegiatan operasionalnya.
 - Ada beberapa perusahaan yang mungkin sebenarnya memiliki komputer namun tidak mengakuinya.
 - Pencacah lupa menanyakan pertanyaan mengenai kepemilikan komputer ini.
- C. Jumlah UMB yang mengalami kerugian (total biaya lebih besar dari total pendapatan)
- Total temuan ini hanya ada 25 perusahaan yang mengalami kerugian, jadi dianggap wajar saat pencacahan terjadi ditemukan UMB dengan total biaya lebih besar dari total pendapatan.
- D. Jumlah UMB dengan jumlah tenaga kerja kurang atau sama dengan satu orang
- Ada losmen yang masuk kategori UMB memang hanya memiliki 1 orang tenaga kerja
 - Saat SE06 dilakukan di Kal-Bar, ada beberapa perusahaan yang memang sedang *colaps* sehingga terjadi PHK besar-besaran.

- Ada kemungkinan temuan ini terjadi karena salah entry, karena jarang sekali UMB dengan jumlah tenaga kerja hanya 1 orang.
- E. Jumlah UMB dengan total balas jasa untuk tenaga kerja kurang dari 1 juta rupiah
- Dalam kuesioner SE06, pertanyaan tentang balas jasa adalah balas jasa pekerja tetap dan pekerja kontrak selama tahun 2006. Jadi kemungkinan saat mengisi kuesioner pencacah hanya memasukkan balas jasa dalam sebulan (tidak dikali 12 bulan).
- F. Banyaknya UMB dengan pendapatan total lebih kecil dari total balas jasa
- Ada kemungkinan temuan ini terjadi karena salah entry
 - Biasanya perusahaan menjabarkan seluruh pengeluarannya secara detail, namun dalam hal pendapatan mereka lebih tertutup sehingga terjadi ketimpangan antara pendapatan dan total biaya.
 - Kebanyakan pendapatan perusahaan dalam bentuk investasi jadi seringkali tidak terhitung dalam pendapatan total.
- G. Banyaknya UMB dengan total aset tahun 2006 kurang dari satu juta rupiah
- Saat memasukkan data, kurangnya angka nol pada total aset menyebabkan adanya temuan total asset UMB kurang dari satu juta rupiah.

Laporan Studi SE06 di Propinsi di Sulawesi Utara

Permasalahan di Lapangan (umum)

- Koordinasi dengan perusahaan kurang. Sehingga kesadaran perusahaan untuk memberikan jawaban juga kurang.
- Sosialisasi tidak maksimal, walaupun telah mengundang asosiasi perusahaan. Di Kab. Talaud bahkan tidak ada sosialisasi.
- Respon perusahaan pada kategori UMK relatif baik, namun relatif buruk pada kategori UMB.
- Saat didatangi, petugas SE06 tidak disambut dengan baik oleh perusahaan (tidak diterima, dll). Bahkan ada perwakilan dari suatu perusahaan yang mengatakan “ jika kami tidak mau memberikan data, Anda mau apa?”. Hal ini akibat dari kurangnya koordinasi dan sosialisasi.
- Sulit menemui pejabat perusahaan yang berwenang memberikan jawaban. Kasus di Kab. Bitung, pejabat struktural BPS turun ke lapangan, ia hanya bisa menemui satpam saja.
- Beberapa petugas pencacah terkesan “asal” dengan mengumpulkan kuesioner dalam keadaan kosong atau tidak rasional isiannya.
- Fungsi pengawas kurang berjalan.
- Isian neraca dan laba rugi sulit diisi.
- Undang-undang yang menjadi dasar hukum SE06 tidak tegas. Tidak ada sanksi yang jelas bagi perusahaan yang tidak mau memberikan keterangan.
- Muatan pertanyaan dalam kuesioner SE06 relatif mudah bagi pegawai BPS/ statistisi namun relatif sulit bagi mitra/ orang yang tidak terbiasa dengan statistik. Akibatnya, mitra mengeluhkan sulitnya kuesioner SE 06, terutama dalam isian omset dan asset.
- Perusahaan menengah ke bawah seringkali bingung saat mengisi kuesioner. Hal ini karena bobot pertanyaan dalam kuesioner SE06 yang dirasa berat.
- Tidak ada pendalaman saat pelatihan SE06 seperti yang pernah dilakukan pada SE06 sebelumnya. Akibatnya pemahaman petugas mengenai konsep dan definisi kurang.

- Secara administrasi, dana operasional daerah sulit tidak jelas peruntukannya sehingga seringkali tidak tepat sasaran.
- Rata-rata perlu 3-4 kali datang ke sebuah perusahaan untuk mendapatkan isian atas kuisioner SE06. Hal tersebut membutuhkan waktu 1-2 minggu.
- Banyak notaris dan lembaga keuangan yang telah berkali-kali didatangi namun tetap hasilnya nihil (tidak bersedia memberikan keterangan).
- *Taskforce* (tim pengawas/penanggung jawab pengawasan) hanya ada di propinsi. Sehingga tingkat pengawasan di level kabupaten kurang.
- Pemeriksaan atas hasil pelaksanaan lapangan SE06 selalu dilakukan, namun ada yang tidak bisa diperbaiki (perusahaan tidak bisa memberi keterangan baru sebagai perbaikan data).

Permasalahan di Lapangan (khusus)

Tabel 1. UMB Dengan Balas Jasa Tenaga Kerja Lebih Besar dari Biaya Total

- Pemahaman konsep kurang.
- Tidak menguasai kuesioner.
- Tidak diperiksa pengawas (PML).
- Blok neraca kosong.
- Keterbatasan kemampuan petugas.

Tabel 3. UMB yang Tidak Menggunakan Komputer

- Perusahaan mengatakan tidak memiliki komputer karena komputer yang digunakan merupakan milik pribadi pegawainya.
- Beberapa pedagang besar memang tidak menggunakan komputer, seperti pedagang besar sapi/hewan ternak.
- Dari sekian banyak perusahaan berbadan hukum (sektor konstruksi di Minahasa), sebagian besar tidak menggunakan komputer

Tabel 4. UMB yang Mengalami Kerugian

- Memang ada perusahaan yang *collapse/* mengalami kerugian.
- Dari survey VHTS, diketahui bahwa tingkat hunian hotel turun saat menjelang pelaksanaan SE06, sehingga dimungkinkan adanya hotel yang rugi.
- Adanya *human error* (salah menuliskan nilai).

Lampiran 7

Tabel 5. UMB Dengan Jumlah Tenaga Kerja Satu Orang atau kurang

- Tidak faham konsep tenaga kerja.
- Adanya kesalahan entry.

Tabel 7. UMB Dengan Pendapatan Total Lebih Kecil dari Total Balas Jasa

- Perusahaan dengan satu pemilik di satu tempat dipaksakan dicacah dengan dua kuesioner karena memiliki dua jenis usaha yang berbeda.

Tabel 8. UMB Dengan Total Aset Tahun 2006 Kurang Dari Satu Juta Rupiah

- Salah membaca kuesioner (seharusnya isian dalam ribuan, diisi dalam satuan biasa).
- Keliru dalam mengategorikan (seharusnya UMK, dikategorikan sebagai UMB).
- Ada hotel yang mengaku memiliki asset yang sangat minim, dengan tidak memiliki bed, tv, dll.

Permasalahan di Pengolahan

- Untuk mempercepat pekerjaan, terkadang terjadi pelanggaran atas aturan saat proses editing dan coding.
- Adanya perubahan nilai dari data yang diserahkan oleh kabupaten dengan data yang telah direkap di Propinsi. Perubahan banyak terjadi pada isian nol dan satu. Diduga ada kesalahan pada proses pengolahan di propinsi.
- Ada pengolah yang tidak mau merubah karena merasa sudah sesuai dengan isian pada kuesioner.

Saran

1. Kerjasama BPS dengan instansi lain sangat diperlukan. Bahkan disarankan ada anggaran untuk penerapan sanksi bagi perusahaan yang tidak mau bekerjasama. Salah satu saran realnya adalah BPS membuat MOU dengan DepKeu. Hal ini karena DepKeu memiliki power untuk menekan perusahaan agar mau memberikan informasi tentang kegiatan ekonomi perusahaan.

2. Sosialisasi pada SE06 berikutnya ditingkatkan. Sebaiknya, adakan sosialisasi yang resmi/ jelas dengan mengundang seluruh perusahaan dan instansi (stake holder) terkait. Sebagai catatan, SE96 relatif lebih sukses karena adanya sosialisasi dengan kepala dinas terkait dan Pemerintah Daerah Manado.
3. Adanya penyederhanaan kuesioner SE06. Akan menjadi mubazir saat pertanyaan tidak bisa dijawab meskipun pertanyaan yang bersangkutan sangat berkualitas.
4. Prinsip ban berjalan dalam pelaksanaan SE06 sudah baik dan sebaiknya dipertahankan.
5. Rate biaya disesuaikan dengan tingkat kesulitan daerah.
6. Lebih selektif dalam pemilihan mitra/ petugas untuk pencacahan SE06. Hal ini mengingat tingkat kesulitan dari SE06.
7. Administrasi untuk SE06 bisa lebih terbuka (sebagai perwujudan transparansi hak petugas).

